

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER PADA SISWA KRISTEN KELAS VIII A SMP
NEGERI 2 PABELAN KABUPATEN SEMARANG
BERDASARKAN KITAB EFESUS 5:17-32
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**



Skripsi ini diajukan kepada:
Sekolah Tinggi Teologia “Intheos” Surakarta
Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan Guna mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
PRIYADI
NIM: 19. 31.PAK 33

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGIA “INTHEOS”
SURAKARTA
2023**

**Dosen Pembimbing telah memberikan rekomendasi untuk Ujian Proposal Skripsi
yang berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KRISTEN KELAS VIII A
SMP NEGERI 2 PABELAN KABUPATEN SEMARANG
BERDASARKAN KITAB EFESUS 4 :17-32
TAHUN PELAJARAN 2022/2023"
yang dipersiapkan oleh Priyadi
untuk dilanjutkan dalam
Ujian Proposal Skripsi**

Direkomendasikan
Tanggal:

Surakarta,2023

Pembimbing Utama

Dr. Ribut Agung Sutrisno, M.Th.
NIDN: 2303128001

Surakarta,2023

Pembimbing Pendamping

Dr. Ruwi Hastuti, M.Th.
NIDN: 2310097201

Panitia Ujian Skripsi telah menerima Skripsi yang berjudul "PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
PADA SISWA KRISTEN KELAS VIII A SMP NEGERI 2 PABELAN
KABUPATEN SEMARANG BERDASARKAN KITAB
EFESUS 4:17-32 TAHUN PELAJARAN 2022/2023"
Untuk diuji dan dipertahankan oleh PRIYADI
Di STT "Intheos" Surakarta

Diuji dan dipertahankan
Pada Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: <u>Dr. Nur Budi Santosa, M.Th.</u> NIDN: 2306016901	: ()
Sekretaris	: <u>Dr. Ribut Agung Sutrisno, M.Th.</u> NIDN: 2303128001	: ()
Anggota	: <u>Dr. Ruwi Hastuti, M.Th.</u> NIDN: 2310097201	: ()

Lembaga Pendidikan telah menerima dan meneliti secara seksama dan mengetahui seluruh proses penyusunan Skripsi yang dilakukan oleh PRIYADI dengan judul **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KRISTEN KELAS VIII A SMP NEGERI 2 PABELAN KABUPATEN SEMARANG BERDASARKAN KITAB EFESUS 4:17-32 TAHUN PELAJARAN 2022/2023**".

Maka skripsi tersebut dinyatakan diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan di STT "Intheos"

Surakarta

Diterima dan disahkan
Surakarta ,

Sekolah Tinggi Teologi "Intheos" Surakarta

Ketua,

Dr. Ruwi Hastuti, M.Th.
NIDN: 2310097201

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran guru PAK dalam pendidikan karakter pada siswa Kristen kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang. Dan bagaimana penerapan pembentukan pendidikan karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini, pertama. Untuk mengetahui peran guru PAK dalam pendidikan karakter. Kedua, Untuk mengetahui penerapan pembentukan pendidikan karakter siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru PAI dan BP, guru BK, wali kelas VIII A, serta 4 perwakilan dari siswa kelas VIII A. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan memakai triangulasi sumber. Analisis data dengan menggunakan model analisa kualitatif dari Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang guru PAK telah menjalankan empat peran guru dalam pendidikan karakter, yaitu peran guru sebagai motivator, fasilitator, teladan dan pendidik. Maka secara keseluruhan guru telah menjalankan empat peran tersebut telah mencapai visi dari sekolah. Adapun nilai karakter yang tertanam dari peran guru, yaitu: religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, serta kerja keras. Penerapan pembentukan pendidikan karakter diintegrasikan melalui kegiatan inkurikuler, kokurikuler, serta ekstrakurikuler. Pembentukan karakter mengacu pada nilai-nilai karakter yang terdapat di kitab Efesus 3:17-32

Kata kunci : Peran, Guru, Pendidikan Agama Kristen, karakter.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PRIYADI

NIM :19.31.PAK 33

Judul Skripsi : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KRISTEN KELAS VIII A
SMP NEGERI 2 PABELAN KABUPATEN SEMARANG BERDASARKAN
KITAB EFESUS 4:17-32 TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini adalah jiplakan maka gelar sarjana yang diberikan oleh STT “Intheos”Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 29 September 2023

Pembuat Pernyataan

Priyadi

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena atas rahmat dan anugerah-Nya skripsi ini dapat saya selesaikan, untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan .

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk ini. Atas segala bentuk bantuannya. Disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Ruwi Hastuti, M.Th, selaku ketua STT “Intheos” Surakarta memberikan izin dan selaku Pembimbing Pendamping, yang dengan begitu sabar menuntun dan membimbing penulis sampai selesai proposal skripsi ini.
2. Dr. Ribut Agung Sutrisno, M.Th, selaku Pembantu Ketua I STT “Intheos” Surakarta dan selaku Pembimbing Utama, yang telah menjadi supervisor penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Elisabeth Widhi.C.N., M.Pd.K, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT “Intheos” Surakarta, yang telah memberikan izin untuk pengajuan judul sampai tindak lanjut ke penulisan skripsi ini.
4. Dr. Nur Budi Santosa, M.Th, selaku Kepala Biro Skripsi STT “INTHEOS” Surakarta, dan ketua penguji skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan dan tuntunan kepada penulis sampai kepada selesainya skripsi ini.

5. Segenap Jemaat Gereja Bethel Indonesia “Ora Et Labora” Pete, Sukoharjo, Pabelan, Kabupaten Semarang, yang selalu berdoa bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir di civitas ini.
6. Sigit Setyo Atmoko, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 2 Pabelan yang telah berkenan untuk memberikan ijin SMP Negeri 2 Pabelan sebagai lokasi tempat penelitian.
7. Teman-teman sejawat, serta siswa-siswi kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan yang telah bersedia sebagai narasumber.
8. Istri tercinta Miryam Rukiyem, anak-anakku; Theofani Priskilla Yobelium Agustin, Elsa Esther Marantika, dan si bungsu Yosafat Aji Wisanggeni yang senantiasa memberi semangat dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis percaya bahwa Allah sumber damai sejahtera senantiasa memberkati semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai waktu yang telah ditetapkan.,

Besar harapan penulis, kiranya skripsi ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca sekalian dan nama Tuhanlah yang dipermuliakan.

Surakarta, 12 Juni 2023

Penulis

(PRIYADI)

MOTTO

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”

-II Timotius 3:16-

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN KETUA LEMBAGA PENDIDIKAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Konteks Penelitian.....	14
B. Fokus Penelitian.....	21
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian.....	22

BAB II KAJIAN TEORITIK	24
A. Guru Pendidikan Agama Kristen.....	24
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen	
2. Dasar Alkitab tentang Guru Pendidikan Agama Kristen	
2.1. Perjanjian Lama	
2.2. Perjanjian Baru	
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen	
4. Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen	
5. Indikator Guru Pendidikan Agama Kristen	
B. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen	34
1. Pengertian Peran	
2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen	
2.1. Guru sebagai Motivator	35
2.2. Guru sebagai Fasilitator	38
2.3. Guru sebagai Teladan	39
2.4. Guru sebagai Pendidik	42
C. Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Pendidikan Karakter	
2. Dasar Alkitab	
2.1. Perjanjian Lama	

2.2. Perjanjian Baru	
3. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter	
4. Tujuan Pendidikan Karakter	
5. Manfaat Pendidikan Karakter	
6. Implementasi Pendidikan Karakter	
7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	
8. Indikator Pendidikan Karakter	
BAB III METODE PENELITIAN	62
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
1. Pendekatan Penelitian	64
2. Jenis Penelitian	
B. Kehadiran Penelitian	
1. Peneliti Sebagai Mahasiswa	
2. Peneliti Sebagai Instrumen	
C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	
1. Lokasi Penelitian	
2. Waktu Penelitian	
D. Sumber Data	66
E. Prosedur Pengumpulan Data	69

1. Observasi	
2. Wawancara	
3. Dokumentasi	
F. Analisa Data	71
1. Pengumpulan Data	
2. Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	
3. Penarikan Kesimpulan (<i>conclusion drawing</i>)	
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	73
1. Kepercayaan	
2. Kebergantungan	
3. Kepastian	
4. Triangulasi	
H. Tahap-tahap Penelitian	75
1. Tahap Pra Lapangan	
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	
3. Tahap Analisis Data	

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

BAB V PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

BAB VI PENUTUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Peran Pendidikan Agama Kristen menjadi pengharapan untuk melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak baik dan mulia. Hal itu mengingat bahwa Pendidikan Agama Kristen menjadi elemen utama dalam pembentukan karakter anak bangsa yang diselenggarakan disetiap sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dirancang dengan sedemikian rupa untuk merubah perilaku peserta didik baik berupa knowledge, sikap, maupun perilaku serta nilai-nilai dalam dirinya sesuai dengan perwujudan dalam diri Kristus. Seiring dengan hal itu, maka Pendidikan Agama Kristen sangat penting bagi siswa untuk menolongnya mengalami perjumpaan dengan Kristus dan menciptakan perilaku yang baru sesuai dengan perilaku hidup Kristiani.¹

Perubahan moralitas peserta didik menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen. Pendidik harus merubah mental para peserta didik, sebab mereka adalah elemen dunia pendidikan yang langsung bersentuhan dengan siswa. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam pembentukan karakter para peserta didik turut ditentukan oleh peran yang dibawa guru Pendidikan Agama Kristen selama interaksi kegiatan belajar- mengajar berlangsung.

Guru Pendidikan Agama Kristen menentukan apakah kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan berpusat kepada pembentukan karakter dengan mengutamakan pengajaran-pengajaran moral. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa keberhasilan siswa sebagai salah satu indikator efektivitas mengajar, dipengaruhi oleh

¹Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta:ANDI, 2010), 3.

perilaku mengajar guru Pendidikan Agama Kristen dalam mewujudkan peran itu secara nyata.

Pendidikan menjadi ujung tombak dan sarana yang paling efektif dan efisien untuk mengatasi degradasi karakter. Perubahan situasi dan kondisi yang tidak dapat dielakkan, perkembangan zaman yang meliputi ilmu dan teknologi yang khilaf terhadap estetika, etika, moral dan karakter manusia, maka sangatlah dibutuhkan peran dari berbagai pihak termasuk dan teristimewa guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengontrol siswa yang terbawa oleh arus perkembangan tersebut. Tentu hal ini, dibutuhkan peran guru yang sangat serius untuk membentuk karakter siswa yang baik dan terpuji.

Guru Pendidikan Agama Kristen sadar bahwa sebagian besar siswa yang menginjak remaja mengalami masalah krisis karakter. Mereka tidak mendapat kontrol terhadap pengaruh perkembangan ilmu dan teknologi.

Masa remaja awal adalah suatu masa dimana seseorang sedang berusaha untuk menemukan identitas dirinya. Masa remaja awal ini berlangsung pada saat seseorang berusia 12-15 tahun, atau setara dengan usia siswa sekolah menengah pertama.² Pada masa remaja awal, demikian juga seorang siswa Kristen cenderung mulai mengalami dunia baru yang belum dialaminya ketika masih menginjak masa anak-anak. Pada masa ini para siswa memiliki banyak tantangan, mulai dari hubungan dengan orang tua, pertemanan, perasaan kurang percaya diri, dan banyak hal lainnya.

²Manihuruk, M., Tupamahu, C. T., dan Siagian, L, *Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18. Missio Ecclesiae*, 11(1), 2022,51–71. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>.

Berbagai masalah ini tentu membuat remaja cenderung mudah untuk mengalami krisis identitas.³

Jika siswa tidak mampu mengatasi masalah krisis identitas ini maka akan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupannya, baik mental, emosi, sosial, fisik, dan rohani. Ini dibuktikan ada beberapa fenomena karakter yang buruk pada diri siswa-siswi SMP Negeri 2 Pabelan, termasuk anak-anak yang Kristen. Misalnya: siswa tidak jujur, tidak disiplin, kurang bekerja keras, egois, malas, berkata jorok, dan tidak peduli.

Pengaruh ini dapat termanifestasi melalui berbagai masalah perilaku lebih tajam lagi seperti merokok, narkoba, seks bebas, penyalahgunaan alkohol hingga tindak kekerasan seperti tawuran, begal dan klitih.⁴ Masalah krisis identitas yang dialami oleh remaja terkhususnya siswa Kristen sangat membutuhkan perhatian khusus. Hal ini memprihatinkan karena Pendidikan Agama Kristen seharusnya mampu mendidik remaja-remaja yang memiliki karakter seperti Kristus, tetapi pada realitanya kita bisa menemukan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh remaja termasuk yang dilakukan siswa Kristen. Tidak jarang kita menemukan perilaku siswa Kristen yang tidak sesuai dengan Firman Allah. Sebagai contoh seperti kasus yang sedang ramai MD dan pacarnya AG yang telah ditetapkan sebagai tersangka penganiayaan terhadap D, seorang anak di bawah umur.⁵ Penyimpangan ini justru berbanding

³Priyatna, N, *Peran Guru Kristen sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan*. Jurnal Polygot, 13(1),2017, 1–7

⁴Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. *Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 20(3),(2021) ,245–

⁵Rahmawaty.F, *Pakar hukum AG Pacar Mario Bisa Jadi Tersangka karena Tak Tolong David, Dijerat Pasal 531 KUHP* <https://www.kompas.tv/article/383107/Pakar-hukum-ag-pacar-mario-bisa-jaditersangka-karena-tak-tolong-david-dijerat-pasal-531-kuhp>.

terbalik dengan Alkitab dan dilakukan oleh orang yang mengaku percaya kepada Yesus.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Pabelan didapat informasi dari beberapa pendidik yang berkaitan dengan karakter siswa-siswi sebagai berikut;

Menurut hasil wawancara dengan Bpk.Dastono, S.Pd., M.Pd., guru pengajar mata pelajaran PJOK dan Waka kesiswaan mengungkapkan :

Ada beberapa kategori karakter siswa yang menginjak usia remaja awal di sekolah ini. *Pertama*; ada sebagian besar siswa mempunyai kemampuan kognitif diatas rata-rata dan akhlaknya positif dan baik. Bahkan mereka sudah mampu menjadi mentor sebaya dalam proses pembelajaran bagi teman-temannya dan akhlaknya bisa dipertanggungjawabkan untuk dicontoh bagi teman-temannya. *Kedua*; ada sebagian kecil siswa yang memiliki kategori kognitif dibawah rata-rata untuk satu atau beberapa mata pelajaran, tetapi karakter atau akhlaknya baik dan positif bisa diteladani bagi siswa lain. *Ketiga*: didapati beberapa siswa yang mempunyai kategori kognitifnya dibawa rata-rata untuk beberapa mata pelajaran, demikian juga akhlak atau karakternya kurang baik. Kategori ini disinyalir akan menyebarkan “virus” sifat negatif tersebut bagi teman-temannya. Cukup sulit bagi pendidik untuk mengubah sifat negatif tersebut, apa lagi sudah menjadi kebiasaan “pakulinan” siswa tersebut. Misalnya; berkata jorok, mengumpat “misuh” dan sejenisnya. Didapati beberapa siswa yang masih suka melakukan hal tersebut. Apabila ditanya kenapa kamu berbuat seperti itu, jawabanya .” maaf pak, ini spontan kok pak, keceplosan, sudah kebiasaan dirumah.”. Lalu apa tindakan pihak sekolah? Melalui wali kelas masing-masing, anak-anak dikelas tersebut diajak untuk membuat komitmen atau janji bersama yang salah satu isinya adalah berkomitmen untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. Tidak melanggar tata tertib sekolah, bahkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Bagi yang terbukti melanggar komitmen tersebut akan mendapatkan sanksi dengan bobot yang sudah disepakati bersama. Tentunya sanksi yang sifatnya mendidik. Hal ini dilakukan sebagai salah satu tindakan penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik.

Menurut hasil wawancara dengan Bpk. Bambang Sudewo, S.Pd., mata pelajaran PPKn
Dalam proses pembentukan karakter jujur (integritas) dan kerja keras masih membutuhkan perhatian lebih terhadap karakter tersebut. Indikatornya,

ditemukan beberapa anak yang memiliki kebiasaan untuk mencontek kerjaan teman atau lembar jawab siswa, baik ketika ada pekerjaan rumah (PR) atau pada saat test sumatif. Bahkan membawa teks buku catatan materi, pada saat test atau ujian berlangsung. Usaha yang dilakukan guru yaitu (1) tentunya siswa dimotivasi untuk belajar lebih rajin lagi, lebih-lebih menjelang test atau ujian, (2) mengingatkan siswa supaya tidak mencontek “berani jujur, hebat”, (3) memperhatikan siswa dalam mengerjakan ujian sebagai bentuk tanggung jawab pengawasan dan (4) memberi sanksi kepada siswa yang didapatkan mencontek sesuai dengan komitmen kelas dan komitmen mata pelajaran yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu. Ainun Jariyah, S.PdI., guru PAI dan BP, mengungkapkan:

Dalam proses pembentukan karakter kerja keras, disiplin, dan gotong royong. Indikator dari karakter tersebut, masih ditemukan beberapa siswa yang “mager” malas gerak dan daya juangnya rendah, bahkan dapat dikatakan sudah menyerah sebelum bertanding. Motivasi untuk belajar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat begitu jelas ketika diberikan tugas yang sifatnya tugas kelompok. Anak-anak ini lebih memilih mengandalkan teman “njagakke kanca”, dalam kelompok tersebut, daripada berpikir dan bekerja sama, goyong royong untuk menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini disinyalir karena pola asuh yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua, yaitu dimanja, kurang mendapat kesempatan untuk berlatih mengekspresikan hidup disiplin, kerja keras, mandiri dan gotong-royong. Seyogyanya kita harus menjalin kerja sama dengan pihak orang tua atau wali murid dalam pembentukan pendidikan karakter tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru atau pengajar, didapatkan hasil bahwa guru atau pengajar mengalami kesulitan mengenai permasalahan karakter siswa, dimana siswa yang begitu banyak dengan karakter yang berbeda-beda.

Dalam mengembangkan pendidikan karakter perlu daya dukung dari semua pihak. Di pihak sekolah tindakan yang dilakukan adalah dengan cara :

Pertama, mengedukasi pentingnya mempunyai karakter positif siswa pada awal Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan edukasi tetap dilaksanakan dikelas-kelas tingkat selanjutnya . *Kedua*, Disiplin dilaksanakan secara konsisten berdasarkan keteladanan dari berbagai sisi, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. *Ketiga*, pemberian sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran, tingkat perkembangan anak secara psikologis, daya tahan fisik anak, kesanggupan anak untuk menerimanya,

dan tujuan dari pemberian sanksi yang sifatnya mendidik. *Keempat*, mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam semua mata pelajaran.

Seorang guru dapat membantu dalam proses pembelajaran, terutama bagi seorang guru PAK yang mengajar dan menolong siswa dalam mengenalkan siapa sang pencipta yaitu Allah, tidak hanya itu tetapi juga mengajarkan hidup dan karakter yang sesuai dengan Tuhan Yesus. Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Hal itu sangat penting beralasan karena, seperti dikemukakan oleh Prof. Brian Hill, gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada.⁶

Salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan penerapan pendidikan karakter kepada siswa Kristen, terlebih yang sedang memasuki masa remaja awal. Pendidikan karakter bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mengubah perilaku seorang siswa Kristen lewat beberapa langkah. Siswa Kristen seharusnya tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dalam Kekristenan melibatkan berbagai lembaga yakni keluarga, gereja, dan sekolah.⁷ Ketiga lembaga ini bekerja sama untuk mendidik siswa Kristen supaya memiliki karakter yang bukan hanya beradab sesuai Pancasila, terlebih karakter seperti Yesus. Tetapi dalam tulisan ini, penulis akan berfokus kepada peran guru pendidikan agama Kristen sebagai agen pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya dilakukan di Indonesia. Pemerintah terus berupaya untuk mewujudkan pendidikan berkarakter yang menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter pula. Berlandaskan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yang berbunyi

⁶B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 65

⁷Bradford G. Knight. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. ("t.k": Andrew University Press, 2006)

bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah menghasilkan siswa yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Indonesia, sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia. Saat ini pendidikan karakter menjadi prioritas pemerintah dan ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Visi nasional yang dimaksud yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila.⁹

Pendidikan karakter berpedoman pada karakter dasar manusia dan berawal dari nilai moral universal leluhur Indonesia, dan bersumber pada nilai-nilai agama yang dianggap baik.¹⁰ Pada tahap awal, siswa Kristen akan menerima pemahaman mengenai eksistensi Tuhan, sehingga memiliki rasa cinta terhadap Tuhan, sesama dan alam. Sehingga pada tahap selanjutnya kecintaan tersebut dikerucutkan menjadi kejujuran, toleransi, memiliki kecintaan terhadap bumi, sopan dan menjadi masyarakat yang baik. Pendidikan karakter haruslah diajarkan secara terus menerus sejak siswa Kristen memasuki pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Setiap lembaga pendidikan melakukan pengembangan serta relevansi terhadap pendidikan Karakter ini, dan disesuaikan dengan nilai yang dianutnya.

⁸ Nasional, I. D. P. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*, 2003

⁹Yulina, A., Al Asy Ary, M. H., Iqbal, M., Siregar, N. N., Hasibuan, S., & Hasibuan, T. W, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di MTsN 3 Palas*. *Journal on Education*, 5(2), 2023,3178–3183. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.983>

¹⁰Ibid., 983

Nilai karakter religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab harus tercermin dalam perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

B. Fokus Penelitian

Dari beberapa uraian yang dikemukakan dalam konteks penelitian, maka dapat diidentifikasi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

Pertama, bagaimana peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang, Tahun Pelajaran 2022/2023?

Kedua, bagaimana penerapan pembentukan pendidikan karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang berdasarkan kitab Efesus 4:17-32, Tahun Pelajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

Pertama, untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan karakter siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang, Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kedua, untuk mengetahui tentang penerapan pembentukan karakter siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang berdasarkan kitab Efesus 4:17-32, Tahun Pelajaran 2022/2023.

¹¹Sulistyowati, E. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. ("t.k" PT Citra Aji Permana, 2012),

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis :

Pertama, sebagai acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter terhadap siswa Kristen melalui Pendidikan Agama Kristen.

Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi mata kuliah PAK , Etika , Profesionalisme Guru, dan Psikologi Umum.

Manfaat Praktis :

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan peran guru dalam pendidikan karakter peserta didik.

Kedua, bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan serta membantu peserta didik dalam pembentukan karakter dari guru PAK dan BP sehingga karakter mereka terbentuk dengan baik dan benar.

Ketiga, bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi dan memajukan sekolah dengan meningkatkan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga sekolah dapat berkembang dengan baik, dari sisi kognitif maupun kepribadian para peserta didik yang dididik dan diajar disekolah tersebut.

Keempat, bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para pembaca dalam memahami tentang peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik dan karakter anak remaja secara umum.

Kelima, bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga dalam penulisan karya ilmiah tentang peran guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi modal dasar dalam membuat karya ilmiah dengan tema yang lain.

@STT Intheos Surakarta

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Deskripsi tentang Guru Pendidikan Agama Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, “Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.”¹²

Kata “guru” memiliki kaitan yang erat dengan dunia pendidikan. Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata “guru” adalah *teacher* yang berasal dari kata *teach* yang berarti mengajar. Oleh karena itu, guru adalah individu yang mengajar orang lain yang dalam hal ini adalah siswa. Menurut UU No, 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹³

Menurut Agustina¹⁴, guru merupakan seseorang yang memberikan pendidikan kepada suatu individu atau kelompok yang disebut peserta didik. Istilah lain yang memiliki makna setara dengan guru menurut pengertian tersebut adalah pendidik. Pendidik diartikan sebagai tokoh atau panutan yang diidentifikasi oleh peserta didik dan lingkungan sekitarnya, karena pendidikan memiliki standar kualitas kepribadian yang baik, mencakup tanggung jawab dan kedisiplinan

¹²Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet.ke-10,Edisi Keempat,2016) 469.

¹³Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹⁴*Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0*, *Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2019), 32.

Guru menjadi salah satu dari ketiga komponen dalam suatu proses pembelajaran. Ketiga komponen dalam pembelajaran adalah guru, siswa dan tujuan pembelajaran.¹⁵ Pembelajaran yang maksimal dapat tercapai apabila ketiga komponen tersebut dapat saling melengkapi satu sama lain. Untuk itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan guru merupakan individu yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan teladan terhadap individu lain atau siswa, agar siswa memiliki kualitas kepribadian yang baik. Seorang pribadi yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, pada umumnya guru difokuskan untuk mengajar salah satu mata pelajaran saja. Salah satu mata pelajaran yang tercatat dalam struktur kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka untuk jenjang SMP adalah Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.¹⁶

Menurut E.G Homrighousen¹⁷, Pendidikan Agama Kristen merupakan usaha yang dilakukan oleh gereja secara sadar untuk mendidikan siswa, demi mengajarkan kebenaran iman Kristiani sesuai dengan Alkitab dan membudayakan siswa untuk hidup harmonis sesuai dengan iman Kristiani yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai anggota gereja yang dewasa dan mempraktekkan kebenaran dalam kehidupan.

Selaras dengan pendapat tersebut, Kolibu¹⁸ mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan pembelajaran yang bersifat teologi karena sumber utama

¹⁵M Ramli, '*Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), 61–85 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>>.

¹⁶Teknologi Republik Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, '*Struktur Kurikulum SMP/MTs*', 2 (2022).

¹⁷*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

¹⁸*Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: UKI Press, 2018).

materi pembelajaran adalah Alkitab, yang diselenggarakan di dalam kelas agar membantu siswa menjawab persoalan kehidupan berdasarkan Alkitab. Seperti halnya mata pelajaran lain, dengan mengadakan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, diharapkan siswa semakin diperlengkapi dengan pengetahuan Alkitabiah dan mengalami perkembangan secara spiritual. Tidak hanya itu, siswa juga diharapkan dapat berkembang secara afektif yang difokuskan dalam pengembangan budi pekerti.

Dengan demikian, apa pengertian guru Pendidikan Agama Kristen?

Menurut Homrighausen guru Pendidikan Agama Kristen seorang pribadi yang terpanggil dan mempunyai kesadaran yang tinggi akan tanggung jawabnya untuk membagikan harta abadi, yakni firman Tuhan dan dalam pengajarannya, pribadi itu menyadari bahwa ia menghadapi para peserta didik yang sangat berharga dihadapan Allah.¹⁹

Belandina, mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pribadi yang bertugas dalam mendidik dan mengajar Pendidikan Agama Kristen dengan mengedepankan kompetensi serta karakter yang mengacu pada pribadi Yesus Kristus, sang Guru Agung .²⁰

Selaras dengan pendapat tersebut, Nainggolan,²¹ mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang pribadi yang terpanggil untuk menjadi penolong bagi para peserta didik dalam menerapkan firman Tuhan yang telah diterima melalui Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen**, (Jakarta: BPK Gunungn Mulia, 2007), 165

²⁰Belandina. **Profesionalisme guru dan bingkai materi PAK SD, SMP. SMA**, (Bandung: Bina Media Informatika, 2005) 53.

²¹Nainggolan, **Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen**, (Bandung : Generasi Info Media 2008) 23

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab mengajar para peserta didik berdasarkan kebenaran Alkitabiah dan menjadi teladan dalam praktek kebenaran sesuai iman Kristen, serta menyadari bahwa para peserta didik sangat berharga dihadapan Allah.

2. Dasar Alkitab

2.1. Perjanjian Lama

Prinsip pendidikan dalam Perjanjian Lama dipegang dan dikelola oleh bangsa Yahudi, Pertama, seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah. *Kedua*, Pendidikan berpusat pada Allah, *Ketiga*, Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya proses pemuridan, artinya ada kehadiran figur seorang guru. Buktinya dalam kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, kita harus membinasakan guru-gurunya terlebih dahulu. Bangsa Yahudi adalah bangsa yang pertama yang memiliki sistem pendidikan nasional (Ula.6:4-9)

Adapun dasar Perjanjian Lama untuk Pendidikan Agama Kristen, Pertama; Ulangan 6:4-9 sebagai pusat dari pengajaran, Kedua; Pengajaran berpusat pada Hukum Taurat dan kurban melalui sistem Imamat (Kej.20:1-17). Disamping adanya peraturan tentang tata ibadah dan sosial. Ketiga; Pengajarnya adalah Allah sendiri, para nabi, para hakim dan pemimpin lainnya. Allah sebagai Guru yang tiada taranya (Ayb.36:22), dan tidak ada yang sanggup mengajari-Nya (Ayb.21:22, Yes.40:14). Allah mengajari umat manusia supaya berpengetahuan (Maz.94:10), termasuk cara bertani (Yes.28:24-25)

Pengajaran Allah sebagai Guru dalam Perjanjian Lama lebih lanjut dapat dipelajari sebagai berikut:

1. Allah mengajar Adam dan Hawa di Taman Eden (Kej.1-20)
2. Allah mengajar generasi berikutnya, Kain dan Habel, serta keturunan Adam lainnya (Kej.6:22-24)
3. Allah mengajar Nuh dan keluarganya (Kej.9_1-17) Allah mengajar generasi sesudah Nuh sekalipun akhirnya mereka memberontak, dengan klimaksnya mendirikan menara Babel (Kej 11:4).
4. Allah mengajar Abraham (Kej.12:220)
5. Allah mengajar umat Israel sejak di Mesir dan dalam perjalanan menuju ke tanah Kanaan, dengan memilih dan mempersiapkan pemimpin dan pendidik, yaitu Musa, Harun, Miryam, Yosua dan Kaleb.
6. Allah mengangkat para Hakim dan Imam sebagai pendidik umat.
7. Allah mengajar umat-Nya melalui para nabi untuk menyampaikan kehendak-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, setiap generasi ada proses pemuridan. Baik tersurat maupun tersirat. Yosua yang menjadi penerus kepemimpinan Musa. Elisa yang menjadi murid Elia, yang dikarunia untuk melakukan hal-hal yang lebih besar dari gurunya. Samuel yang diserahkan oleh ibunya kepada pengasuhan imam Eli, yang pada akhirnya Samuel lebih berhasil dari seniornya.

Pengajaran Allah, dapat memakai setiap pribadi yang terpanggil, baik sebagai nabi, imam, raja maupun hakim.

2.2. Perjanjian Baru

Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru mengalami revolusi besar dengan munculnya pengajaran Kristus. Dalam usaha menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah. Pengajaran yang disampaikan membuat audien takjub, karena penuh kuasa dan disertai keteladanan yang sempurna. Yesus menggunakan berbagai metode pengajaran. Yesus bukan sekedar sebagai pengajar, tetapi Dia sendiri adalah bahan pengajaran. Memberitahukan eksistensi-Nya. Namun juga memberitakan tentang seluk beluk kedatangan Kerajaan Allah. Yesus sebagai Guru tidak hanya mengubah kehidupan para murid-Nya, namun demikian juga mampu membuat murid-murid-Nya melanjutkan apa yang diajarkan-Nya (Mat. 28:19-20) Ada estafet pemuridan, ada proses dimuridkan dan memuridkan.

Pemberitaan terus berlangsung dan muncullah pendidikan bagi jemaat Kristen oleh para rasul yang dimulai dari peristiwa pentakosta. Petrus dan Yohanes sebagai rasul yang paling tenar pada saat ini. Berikutnya tampilnya seorang rasul Paulus yang mempunyai anak rohani yang kompeten dalam pengajaran kepada jemaat Tuhan pada masa itu, yaitu Timotius.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Kompetensi adalah sifat dasar yang permanen sebagai indikasi atau ciri cara berpikir, bersikap, berperilaku dan merespon dalam berbagai situasi dan kondisi.

Guru Pendidikan Agama Kristen selayaknya juga harus memenuhi kompetensi guru pada umumnya. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 19 Tahun 2005 mengatakan ada 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial.²² Kompetensi pendagogik adalah kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran yang ada serta dapat menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan intisari ilmu yang mencakup bahan ajar dan penguasaan terhadap struktur dan metodologi ilmiah. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan individual yang menunjukkan kepribadian yang percaya diri, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan memcerminkan sikap akhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berhubungan dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, para guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.²³

Disamping itu, secara khusus dituntut untuk memiliki kemampuan meneladani Yesus Kristus sebagai guru Agung dan memiliki sikap yang dapat menjadi teladan bagi orang lain, memiliki pemahaman mengenai Alkitab secara baik dan benar. Salah satu tantangan saat ini, seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang tidak memiliki latar belakang disiplin ilmu teologi.²⁴

Mampu memahami persoalan yang dihadapi oleh peserta didik dan mampu menjembatani persoalan tersebut secara Alkitabiah. Bahan pelajaran Pendidikan Agama Kristen bersifat praktis, dapat bermanfaat secara langsung bagi peserta didik, bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

²²Undang-undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

²³Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, 1st ed. (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019) 9-14

²⁴Stepanus Daniel, "Pentingnya Kajian Teks dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK," *REGULA FIDEI: Jurnal PAK* 5 no.1 (2020) 48-57.

Selaras dengan pendapat tersebut, Sumiati mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang diperoleh hendaknya dapat dijadikan bahan analisa bagi peserta didik dalam membantu dan menghadapi persoalan yang dihadapinya.²⁵

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjebatani antara pendidikan iman kristen dengan persoalan setiap hari. Jika nilai-nilai kebenaran Alkitab tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak akan berguna. Melalui Pendidikan Agama Kristen hendaknya menumbuhkan nilai-nilai Kristiani yang dapat dipakai sebagai acuan dalam berfikir, bersikap dan bertindak sesuai karakter Kristus.

4.Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007, tentang kompetensi kepribadian terdiri dari: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Memperlakukan diri sebagai pribadi yang jujur, mencerminkan akhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa. Mewujudkan sikap berlaku baik dalam bekerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri dan menjunjung prinsip profesi guru.²⁶

Selain kompetensi kepribadian yang telah dipaparkan tersebut, karakter guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu meneladani karakter Yesus Kristus, sang Guru Agung.

²⁵Sumiati sumiati and Reni Triposa “*Prinsip Guru PAK Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab*,” Harati Jurnal PAK I, no.1 (2021): 69-84.

²⁶Permendiknas No.16 Tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*

5. Indikator Guru Pendidikan Agama Kristen

Ada dua hal penting yang harus dimiliki seorang guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, yakni: Pertama, profesionalisme sebagai guru. Kedua, spiritualitas yang tinggi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen. Dengan tugas dan tanggung jawab sebagai guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mempunyai peran penting untuk membimbing proses pendidikan serta pembelajaran, menciptakan kondisi untuk pendidikan dan pembelajaran yang aktif, dan mengembangkan bahan ajar yang unggul dan terarah pada kegiatan belajar mengajar. Hal ini menuntut seorang Guru Agama Kristen yang profesional dan mampu memilih, menerapkan, berpartisipasi dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar dengan baik untuk membawa siswa kearah yang makin dewasa dalam iman, terampil dan bermanfaat serta menjadi berkat bagi sesamanya.

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dikemas secara sistematis dan teratur agar sesuai dengan lingkungan belajar guna mencapai tujuan dari pelaksanaan pembelajaran PAK dan BP, dan adanya perubahan sikap perilaku serta kepribadian di sekolah.

Gilbert A. Peterson mengusulkan beberapa kualifikasi unggul seorang guru Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: Pertama, bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Kedua, bertumbuh dalam kehidupan Kristen. Ketiga, sikap yang positif, mempunyai semangat rohani. Artinya, semangat kekristenan harus berkaitan dengan cinta akan Tuhan. Keempat, mempunyai pengetahuan teologia Alkitab. Kelima, mempunyai keahlian dalam mengajar seperti membuat tujuan, memilih dan menggunakan metode, mengkomunikasikan bahan ajar, dan mengorganisasi pembelajaran. Keenam, mempunyai *contemporary alertness*. Maksudnya adalah

kewaspadaan terhadap kehidupan duniawi yang jahat. Ketujuh, memiliki kesiapan mental dan fisik sebelum mengajar.

Kehadiran Guru PAK dan BP disekolah selain dengan tugas pokok dan perannya sebagai pendidik profesional, tetapi juga dalam membimbing, memfasilitasi, melatih, memberi nilai, serta mengevaluasi peserta didiknya baik pada pendidikan dasar maupun menengah.²⁷

Sebagai guru yang profesional harus mampu memberikan layanan pendidikan dengan memahami karakteristik dan perbedaan dari peserta didik. Hal ini sangat penting untuk dikembangkan oleh pengajar selain itu pengenalan akan jati dirinya sebagai hamba Kristus. Selain itu ia juga terpanggil untuk mengenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan pandangan Homrighausen dan Enklaar²⁸ bahwa guru Pendidikan Agama Kristen bertanggung jawab sebagai penafsir, gembala bagi peserta didiknya, pemimpin dan penginjil.

Dari beberapa hal diatas tentang indikator guru Pendidikan Agama Kristen penulis simpulkan, bahwa ada dua indikator. *Pertama*, ditemukan profesionalisme sebagai guru berdasarkan undang-undang tentang guru dan dosen yang berlaku. *Kedua*, memiliki spritualitas yang tinggi sebagai guru Pendidikan Agama Kristen yang diintegrasikan dalam setiap pola hidup sehari-hari.

²⁷Situmorang E.B. “*Peningkatan Profesionalisme Guru PAK dan BP melalui Pelatihan*, 2019) 20

²⁸Homrighausen, dan Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 164

B. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, kata “peran” memiliki makna yakni seperangkat tingkah yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁹ Istilah “peran” atau “role” dalam kamus Oxford Dictionary diartikan : *Actor's part, one's or function*. Yang berarti actor = tugas seseorang atau fungsi.³⁰ Menurut Soekanto, yang dimaksud dengan peran merupakan aspek dinamis kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status, maka ia menjalankan suatu peranannya.³¹ Dewi Wulan Sari, mengatakan bahwa peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³² Peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memegang status atau kedudukan tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Berdasarkan pengertian peran diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet.ke-10,Edisi Keempat,2016) 469.

³⁰*The New Oxford Illustrated Dictionary*, (Oxford University :Press,1982) 1466

³¹ Soekanto *Teori Peranan*, Jakarta : Bumi Aksara,2009) 106

³²Dewi Wulansari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung : Refika Aditama, 2009).106

2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam konteks pendidikan nasional memang sangat penting. Oleh sebab itu, Guru Pendidikan Agama Kristen harus memanfaatkan kesempatan yang ada atau yang diberikan kepadanya secara kritis dan konstruktif. Secara langsung maupun tidak, guru Pendidikan Agama Kristen terpanggil untuk memberikan kontribusi yang memadai bagi pendidikan nasional dan membantu peningkatan akhlak manusia. Dalam kurun waktu yang lama, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dapat menolong untuk mengembangkan baik pengertian, pengetahuan maupun pelaksanaan iman kristiani secara konkret

2.1. Peran Guru Sebagai motivator

Motivasi lazim didefinisikan dengan istilah daya penggerak atau dorongan. Motivasi merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut tentunya juga berlaku dalam kehidupan siswa ditengah proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, motivasi diri untuk memiliki semangat belajar secara kontinyu amat penting.

Guru sangat diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar, hasrat/minat ingin tahu, dan minat yang kuat pada siswanya untuk mengikuti pelajaran sekolah dan partisipasi aktif sebab semakin banyak yang aktif termotivasi untuk belajar, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.³³

Menumbuhkan niat belajar anak dengan cara memotivasi dan memberikan semangat kepada anak. Menjalin rasa simpati/empati dan saling pengertian untuk

³³Voice of HAMI “*Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Disiplin Siswa dalam belajar di SD Smart Eureka*”, Jurnal Teol dan PAK Vol 2,no,2 Februari 2020, 4.

menumbuhkan kepedulian sosial, toleransi, dan saling menghargai antara guru dan murid serta antar peserta didik. Menciptakan suasana yang menyenangkan, tanpa adanya tekanan. Mengembangkan rasa saling memiliki untuk membentuk kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan belajar.

Belajar Pendidikan Agama Kristen adalah pembelajaran yang titik fokusnya pada peserta didik dalam memperbaiki perilaku peserta didik kearah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjalankan perannya sebagai motivator, yaitu memberikan dorongan dalam pembelajaran yang ada. Peran guru sebagai pemotivator disini, yaitu untuk menjelaskan maksud belajar yang hendak dicapai dan memberikan dorongan semangat bagi siswa untuk menemukan serta memperdayakan minatnya.

Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai motivator, yaitu melalui kegiatan peribadatan ditingkatkan dan juga menumbuhkan kesadaran sebagai seorang motivator. Guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat mengembangkan sikap untuk beriman serta mengenal bagaimana Tuhan yang selalu menjadi penolong dalam kehidupan diri para siswa.³⁴

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pemotivator dalam memotivasi siswa, yaitu mendorong peserta didik untuk belajar dan meningkatkan semangat belajarnya, mengetahui apa yang dibutuhkan siswa, memberikan contoh untuk merangsang siswa untuk belajar, memberikan suasana yang serius dan menarik untuk proses belajar mengajar, relasi dengan peserta didik sangat baik, dan yang terakhir membangkitkan semangat belajar.

³⁴ Samuel Selano. *Peran Guru PAK Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran Di SMP N 1 Amurang Barat* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan , Januari 2021, 7 (1)

Pendidik untuk senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Mendesain pola pembelajaran yang nyaman, aman, menyenangkan dan baik untuk meraih goalnya. Selaras dengan pendapat tersebut Wiyani mengatakan, bahwa peran guru sebagai motivator, meliputi hal-hal yang disengaja, yakni : memberikan reward, mengadakan kompetisi belajar yang sehat antar siswa dalam bentuk apapun, baik inkurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler, memberitahukan hasil prestasi/karya siswa apapun bentuknya, penghargaan terhadap harga diri siswa. Disamping itu, dalam proses belajar mengajar hendaknya memahami tingkatan perkembangan intelektual siswa, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, baik secara individual maupun dalam kelompok belajar.³⁵

Guru sebagai motivator sebaiknya dapat memberikan dorongan untuk memperbesar rasa keingintahuan kepada peserta didik. Memahami masalah-masalah siswa dalam belajar. Untuk memahami masalah-masalah yang terjadi, maka seorang guru dapat mengambil tindakan yang baik dengan cara memotivasi siswa supaya dapat lebih semangat dalam belajar. Motivasi dapat diwujudkan melalui hadiah (reward), pujian, mengisahkan tentang pengalaman bahkan penilaian atau angka terhadap siswa yang sudah mencapai target tertentu.

Prinsip guru Pendidikan Agama Kristen, agar mengalami suatu perubahan yang signifikan dalam pembelajaran yang ada supaya dari peserta didik yang kurang semangat menjadi kembali semangat. Guru perlu membangkitkan motivasi belajar kepada siswa agar proses belajar mengajar dapat berhasil. Sebab motivasi adalah penggerak bagi siswa untuk memunculkan proses belajar, adanya jaminan

³⁵ Wiyani, N, *Managemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia.

keberlangsungan proses belajar dengan memberikan arahan pada proses belajar, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

Peran guru sebagai seorang motivator hendaknya guru tidak hanya dengan pemberian semangat untuk belajar kepada para siswa, namun juga dengan cara pemberian apresiasi atas capaiannya, baik sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Disamping itu ada sanksi atau aturan kesepakatan kelas yang membuat efek jera dan kesadaran untuk tidak melakukan segala bentuk pelanggaran. Hal tersebut akan memotivasi para siswa agar tidak melanggar tata tertib sekolah. Maka dari itu, fungsi dari motivasi adalah sebagai pendorong, usaha dan pencapaian prestasi dalam diri peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2.2. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator dan mediator, pendidik harus memfasilitasi dan memediasi dalam belajar, baik itu ruangan maupun materi yang akan siap diajarkan kepada siswa. Pendidik dituntut lebih kreatif dan inovatif pada peran ini. Hal ini mengingat para siswa mempunyai berbagai perbedaan karakteristik, gaya dan cara belajar, minat, tingkat konsentrasi, kemampuan intelektual dan respon terhadap suatu materi pembelajaran. Ada siswa yang mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran tetapi dan di pihak lain ada juga yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang diterima.

Selain itu, guru juga menjadi konselor bagi siswa didiknya siap mendengarkan apa yang menjadi pergumulan siswa baik secara pribadi maupun keluarga supaya hubungan secara emosional antara guru dan siswa dapat terjalin satu dengan lain. Mampu menjalin komunikasi yang komunikatif, pendengar yang baik.

Pengajaran PAK akan jauh lebih efektif berperan sebagai penolong untuk memfasilitasi agar para peserta didik saling berkomunikasi, selain itu guru juga seharusnya tahu dunia peserta didik yang dihadapi. Seorang guru juga berperan sebagai penulis rencana pengajaran. Maksudnya guru perlu memiliki tanggung jawab untuk menyesuaikan rencana pengajaran yang dibuat dengan kurikulum yang ada, sehingga cocok untuk disampaikan secara khusus kepada peserta didik. Seorang guru seharusnya tidak berhenti untuk belajar. Guru juga memiliki peran sebagai seorang pelajar. Dia harus terus-menerus memperdalam atau mencari informasi baru mengenai keberadaan peserta didik yang diajar, mengenai cara atau model pengajaran yang menarik dan relevan, dan mengenai konsep-konsep alkitabiah maupun teologis yang akan diajarkan. Bila tidak belajar, guru akan mengalami kemunduran atau stagnan karena ilmu pengetahuan.

2.3. Guru Sebagai Teladan

Pengalaman kelahiran baru dan peran Roh Kudus yang memampukan guru Agama Kristen menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik untuk membentuk karakter mereka, yang goalnya adalah menjadi serupa dengan Yesus Kristus.³⁶

Pendidikan Agama Kristen yang berisikan nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan dalam interaksi satu arah dari guru kepada murid, melainkan adanya sebuah pengalaman, peneladanan, yang harus diberlakukan kepada guru dan siswa secara bersamaan dengan interaksi serta penerapan nilai-nilai Kristiani.

Sepak terjang seorang pendidik dalam dunia pendidikan, baik melalui perilaku maupun sikapnya menjadi model bagi peserta didik untuk berperilaku, sehingga

³⁶ Kiki Debora1, and Chandra Han “*Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen*.” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* ojs.uph.edu/index.php/DIL Universitas Pelita Harapan, Indonesia

menjadi suatu keharusan bagi pendidik untuk mempunyai akhlak yang benar, baik dan mulia. Pendidikan karakter dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik yang positif maupun negatif. Cara yang positif: memberi teladan yang baik, misalnya memberi teladan dalam kedisiplinan. Disiplin dalam hal apapun, misalnya hadir lebih awal, membuang sampah pada tempatnya, berbicara sesuai dengan kaidah/tata krama berbicara, berdoa saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran, selalu berkata dan berbuat jujur. Latihan untuk membentuk kebiasaan yang baik: misalnya membiasakan diri untuk memberi salam, sapa, senyum, sopan dan santun ketika sedang berpapasan dengan guru, pegawai maupun siswa, mengucapkan terima kasih atas berbagai macam pemberian dan pertolongan, membiasakan memakai kata tolong atau minta tolong ketika memerintah sesuatu kepada peserta didik atau siapapun, selalu memberi pujian dan reward/hadiah kepada siswa yang berprestasi,.

Pendidik menjadi tolak ukur atau barometer bagi norma-norma tingkah laku peserta didik secara khusus, dan bagi masyarakat secara umum. Istilah Jawa mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang “digugu “ dapat dipercaya dan “ditiru” dapat diteladani . Ada beberapa point yang harus dimengerti, dipahami dan dilakukan bagi seorang pengajar dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaanya, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berpikir, perilaku neuritis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.³⁷

Salah satu kunci keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada peserta didik. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk karakter peserta didik. Jadi,

³⁷Enco Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:Ramaja Rosdakarya, 2008), 46-47

pendidik teladan paling dekat dengan peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidak. Hal ini disebabkan subyek didik tidak begitu saja lahir, sebagai pribadi bermoral atau berkarakter mulia, tetapi perlu proses, mengalami metamorfosa, hingga mengalami transformasi menjadi pribadi yang berkarakter positif.³⁸ Satu keteladanan mewakili seribu narasi kata nasehat.

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh mengabaikan perannya sebagai guru yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter peserta didik. Artinya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya sekadar mengajar, melainkan memberikan kontribusi yang sangat berharga lebih dari sekadar mengajar, yakni berusaha membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki peranan dan pengaruh yang sangat dominan dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi melainkan bagaimana seorang guru menjadikan dirinya sebagai model bagi peserta didik sehingga pengajarannya, peranannya dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.³⁹

Mengajar tidak sebatas mengekspresikan professional dalam mentransfer informasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi mengajar lebih dari sekadar itu, sehingga melalui peran guru Agama Kristen dalam pembentukan karakter, kemerosotan karakter pada peserta didik dapat diperbaiki. Pendidik berusaha untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kehidupan yang diajarkan agar siswa mampu mengembangkan karakter dan memiliki kepribadian yang baik

³⁸Abdul Jalil, "*Karakter Pendidik untuk Membentuk Pendidikan Karakter*," Nadwa (Vol.6 No.2,2012), 183-184

³⁹Telaumbanua, "*Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen*", 221-222.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus menanamkan sikap belas kasih, adil dan memberi teladan yang baik sesuai dengan karakter Yesus dalam pengajaran Kristus sehingga peserta didiknya dapat bertumbuh sesuai dengan karakter Kristus.⁴⁰

Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam Pendidikan Agama Kristen, karena sejatinya dalam Pendidikan Agama Kristen sudah ada pendidikan karakter yang mencerminkan karakter Kristus, yang menjadi fondasi utama dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Pendidik tidak boleh merasa puas sebelum peserta didik menjadi orang Kristen sejati yang memancarkan karakter Kristus.⁴¹

2.4. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik, guru sebagai pribadi yang harus mampu mendidik peserta didiknya dalam proses belajar agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dan belajar sendiri merupakan proses yang membuahkan perilaku yang dapat dilakukan dengan sengaja dalam memperoleh pengetahuan, kecakapan, serta pengalaman baru kearah yang lebih baik. Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari berbagai bentuk yang meliputi perubahan kognitif, pemahaman, sikap maupun tingkah laku, kecakapan, habit dan perubahan pola perilaku dalam diri seseorang.⁴²

Dalam proses belajar mengajar, peran Guru Pendidikan Agama Kristen punya peran yang besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan

⁴⁰Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, 72

⁴¹Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 165.

⁴²Asep dan Abdul Haris Jihad, *Evaluasi pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013) 2

meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis.

Dalam hal ini tidak berhenti sebatas mengajarkan kekristenan sebagai pengetahuan agama, melainkan guru harus mampu membawa peserta didik hidup dalam kekristenan di kehidupan mereka. Keseluruhan dimensi kepribadian siswa patut dibina oleh guru agar bertumbuh menjadi dewasa. Mendidik mereka agar mempunyai moralitas Kristen yang mulia. Ditumbuhkan kesadaran adanya tugas dan tanggung jawab sebagai umat kepunyaan Allah ditengah-tengah bangsa dan negara.

Guru yang telah dijadikan rekan kerja Allah mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai kebenaran illahi (*transfer of values*) kepada peserta didik. Mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik bukan berhenti kepada mentranfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai kebenaran illahi (*transfer of values*), yang puncaknya menjadi seperti Kristus

Tugas seorang guru bukan hanya memberikan informasi berupa materi pembelajaran kepada siswa, guru juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.⁴³ Ada perubahan lebih baik dari sebelumnya ini bukan terfokus pada peningkatan kognitif semata tetapi juga afektif dan psikomotor. Tanggung jawabnya bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga mengembangkan keaktifan, melihat kebutuhan lingkungan, kepedulian serta karakter Kristus lainnya, yang tercermin dari karakter positif. Menjadi pribadi yang lebih baik adalah sebuah proses, seorang individu tidak akan bisa berubah total dalam beberapa hari, oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dari

⁴³Zein, M. (2016). *Peran guru dalam mengembangkan pembelajaran* . Jurnal Pendidikan Vol. 5, Nomor 2, 275-285.

seorang guru. Guru sebagai pembimbing memiliki tugas memberikan bimbingan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar siswa dapat memahami dirinya.⁴⁴

Bahirman dalam bukunya menjelaskan bahwa ada lima konsep positif yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini.⁴⁵ Konsep pertama adalah siswa harus memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalahnya, oleh karena itu guru perlu mendampingi siswa dan memberinya motivasi serta konseling untuk meningkatkan keyakinan siswa dengan kemampuannya. Konsep kedua yaitu siswa perlu merasa dirinya setara dengan orang lain, sehingga apabila siswa merasa orang lain setara dengannya, maka siswa tidak akan rendah diri atau merendahkan orang lain. Ketika siswa sudah melakukan langkah kongkret maka siswa bisa menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan yang Tuhan sudah berikan kepadanya. Kepercayaan diri ini bisa memotivasi siswa dan membuat siswa semakin aktif di dalam kelas. Melalui konsep kedua ini, siswa juga diharapkan mampu memahami kondisi orang lain, sehingga tidak menjadi pribadi yang egois. Konsep ketiga adalah siswa perlu diajarkan kepekaan terhadap orang lain.

Kepekaan ini dapat merangsang siswa ikut berempati dengan kesulitan atau kebahagiaan yang dirasakan orang lain. Melalui kepekaan ini siswa juga dapat mengerti apa yang harus dia lakukan dalam menyikapi sebuah masalah. Konsep keempat adalah tidak malu untuk menerima pujian. Pujian adalah hal yang wajar diterima siswa ketika melakukan hal yang baik, pujian ini sebagai bentuk penghargaan atas pekerjaan siswa. Siswa yang terlatih menerima pujian juga akan memberikan

⁴⁴Juhji. (2016). *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan* . *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 52-62

⁴⁵Bafirman. (2016). *Siswa, Pembentukan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.

pujian kepada orang lain ketika orang tersebut melakukan hal yang benar. Konsep yang terakhir adalah kemampuan untuk dapat memperbaiki diri. Setelah melakukan sebuah kegiatan guru harus membimbing siswa dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan menuliskan refleksi.

Melalui refleksi siswa, guru dapat mengetahui hal mana yang harus dipertahankan dan hal mana yang harus diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah melakukan refleksi guru dan siswa dapat memberikan langkah kongkret dalam memperbaiki dirinya. Guru dan siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik ketika melakukan langkah kongkret tersebut. Pada penerapannya konsep ini harus diterapkan secara terus menerus dan saling berkaitan.

Wibowo dan Farnisa menjelaskan bahwa guru sebagai pembimbing akan membimbing dan membantu siswa untuk memiliki kemampuan dalam mengenal dirinya, menyelesaikan permasalahannya secara mandiri, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jika siswa mengenal dirinya dengan baik maka ia akan lebih mudah dalam beradaptasi, dapat menganalisa masalah dan mampu menyelesaikannya.⁴⁶

Perspektif Kristen mengajarkan bahwa guru memiliki tugas untuk membantu siswa mengenal identitasnya sebagai gambar dan rupa Allah yang telah jatuh ke dalam dosa. Guru Kristen berperan untuk membimbing siswa pada keserupaan dengan Kristus dan hal ini dimulai dengan pengenalan akan Kristus sehingga output yang diraih siswa bukan hanya nilai hasil belajar. Saragih, Hidayat, dan Tamba menegaskan bahwa hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik dari pendidikan Kristen, yaitu suatu

⁴⁶Wibowo, I. & Farnisa (2018). *Hubungan peran guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa*. *Jurnal Gentala Pendidikan* Vol.3 No 2, 181-202

usaha untuk menebus siswa, yang merupakan salah satu implikasi dari pendidikan yang berpusat pada Kristus.⁴⁷

Kehadiran Guru Pendidikan Agama Kristen disekolah selain dengan tugas pokok dan perannya sebagai pendidik profesional, tetapi juga dalam membimbing, memfasilitasi, melatih, memberi nilai, serta mengevaluasi peserta didiknya.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁸ Sudirman N berpendapat pendidikan adalah daya usaha yang dilakukan oleh pribadi atau komunitas orang dalam rangka membawa pengaruh kepada individu atau komunitas orang untuk dibawa dalam proses mencapai kedewasaan atau pencapaian tingkat hidup dan penghidupan yang lebih layak dalam arti mantap.⁴⁹

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga dapat ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁵⁰

⁴⁷Saragih, H. D., *Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika* (The implications of Christ-center education for mathematics classes). *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2019) 97-107

⁴⁸Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 14

⁴⁹Sudirman N, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), 4

⁵⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 302

Abdul Majid & Dian Andayani, memaknai karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas individu atau komunitas orang.⁵¹ Karakter juga bisa diartikan sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Kepribadian seseorang terjadi dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan perspektif, berpikir, bersikap dan bertindak ;sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga kepada penerapannya, yakni tindakan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi perilaku yang dimiliki manusia dan telah melekat pada dirinya. Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang ada pada lingkungannya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Ketiga lingkungan tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter para siswa.

Pendidikan karakter terdiri dari 2 kata yaitu pendidikan dan karakter. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional⁵², pendidikan merupakan usaha sadar dan direncanakan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa mengembangkan potensi secara aktif untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan. Pendidikan juga diartikan sebagai sarana guna

⁵¹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama,2010)11

⁵²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

mewujudkan kemajuan semua bidang dalam kehidupan manusia, baik bidang sosial, ekonomi, teknologi, keterampilan, kesehatan dan lain sebagainya.⁵³

Pendidikan terdahulu di Indonesia dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, Febriyanti⁵⁴ mengatakan, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti yaitu karakter, pikiran atau intelektual dan tubuh siswa, guna mencapai kesempurnaan hidup dan mencapai titik selaras dengan dunianya. Dalam pengertian yang dipaparkan tersebut, pertumbuhan budi pekerti dimaksudkan bahwa pendidikan yang diselenggarakan akan berguna untuk mengarahkan siswa mencapai kualitas pribadi yang memiliki pendirian yang teguh dan menjunjung nilai-nilai kebenaran. Kemudian memajukan pikiran atau intelektual mengandung makna bahwa pendidikan akan menghantarkan siswa untuk memperoleh, memperkaya dan mengembangkan pengetahuan. Kemajuan tubuh atau fisik berarti pendidikan yang dilaksanakan juga merupakan proses memelihara sesuatu yang dimiliki siswa secara jasmani. Pendidikan yang diterima oleh siswa tidak semata-mata hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan pengetahuan secara kognitif, namun juga pengetahuan yang diberikan diharapkan mampu membuat siswa mengendalikan fungsi tubuh yang dimiliki dengan maksimal.

Salah satu poin yang menjadi fokus pencapaian pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah kemajuan budi pekerti atau karakter. Kurtus dalam Mardapi menjelaskan karakter merupakan seperangkat sifat yang menentukan seseorang sebagai individu.⁵⁵ Karakter merupakan hasil belajar seseorang. Beberapa orang seringkali mengira bahwa karakter merupakan sifat bawaan sejak lahir dari seseorang,

⁵³Ilham Dodi, 'Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8.3 (2019), 109–22 <<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>>.

⁵⁴Febriyanti "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), 1631–38.

⁵⁵"Penilaian Pendidikan Karakter", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2011, 1–22.

namun pengertian tersebut adalah salah. Sifat bawaan yang dimiliki oleh seseorang sejak lahir disebut personalitas.

Dari beberapa teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan agar siswa mampu mencapai nilai-nilai karakter melalui penyelenggaraan pembelajaran. Melalui kurikulum terbaru yang saat ini sedang dilaksanakan yaitu kurikulum merdeka, pendidikan karakter difokuskan untuk mencapai sikap jujur, religius, pekerja keras, memiliki tanggung jawab, adil, toleran dan disiplin.⁵⁶ Pendidikan karakter merupakan suatu sistem atau cara untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian yang luhur yang meliputi hubungan terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar dan hubungan terhadap Tuhan. Semua itu dapat terbentuk dari sebuah pemahaman terhadap apa yang dilihat, dirasa, dan didengar.

2. Dasar Alkitab

2.1. Perjanjian Lama

Taurat adalah dasar dari pendidikan karakter, pendidikan karakter pada bangsa Yahudi, yaitu Allah memberikan pendidikan theosentris dan praktis. Dalam narasi tulisan Musa pada kitab Kejadian 1:26 dan 28 dan Kejadian 9: 6. Manusia diciptakan menurut “gambar” dan “rupa” Allah. Istilah “gambar” atau “character” atau “citra” ilahi. Dalam nats ini, Musa hendak memberikan suatu pemahaman bahwa manusia memiliki sebagian dari sifat dan sikap yang dimiliki oleh Allah. Sifat dan

⁵⁶Ajeng Setya Ningrum, “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran (2022) Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum (Merdeka Belajar)*,” In Prosiding Pendidikan Dasar ,Pp 166-177 Doi .10.344007/PpdVliI.186.Kurikulum Merdeka Belajar(Merdeka Belajar’,Proseding Pendidikan Dasar, 1(2022), 166-77<<https://dpi.org/10.34007/ppdvLil.186>>

sikap itu, agung dan mulia tidak terlangsung lama, hal ini karena manusia jatuh dalam dosa.

Dalam narasi berikutnya Allah turunkan sepuluh hukum Taurat (Kel 20:1-17), hukum yang mengatur hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal yang mengatur hubungan dengan sesama manusia. Dalam hukum tersebut tersirat dan tersurat karakter yang dikehendaki Allah dalam kerangka memuliakan Allah sang pembebas dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesamanya. Dalam Perjanjian Lama, hukum-hukum yang ditetapkan demi kebaikan umat Allah yang hidup pada masa itu.

Beberapa istilah dalam Perjanjian Lama yang mendeskripsikan kata karakter, yakni: *emet* “dapat dipercaya” (Neh 7:2), *tam* “ketulusan” (Maz 26:1), *emuna* “kebenaran dan kesetiaan” (1Sam 26:23), *orah* “perbuatan dan kelakuan” (Ay 34:11, Maz 119:9), *asur* “langkah” atau “tindakan”(Maz 44:18-19,Ams 14:15).

2.2. Perjanjian Baru

Nilai-nilai karakter dalam Perjanjian Baru tersirat atau tersurat khususnya dalam kitab-kitab Injil, dan surat-surat tulisan para rasul. Dalam Injil, diawali dengan khotbah di Bukit, yang memaparkan beberapa karakter yang baik dan mulia. Lebih lanjut oleh rasul Paulus kerap sekali mengkontraskan tabiat/karakter jahat yang muncul dari kehidupan orang yang belum mengalami kehidupan baru dengan tabiat/karakter yang baik dan mulia terlahir dari orang-orang yang telah mengalami hidup baru. Contohnya: “Hidup menurut daging atau Roh” (Gal 5:16-26); Dalam Efesus 4:17-32, karakter “manusia lama” memunculkan tabiat buruk: antara lain pikiran sia-sia (Efs 4:17b) pengertian yang gelap (Efs 4:18a); jauh dari hidup persekutuan dengan Allah (Efs 4:18b) perbuatan manusia lama, hidup dalam

kecemaran dan tamak (Efs 4:19) Keadaan Manusia Baru (Efs 4:20-32) Mengenakan Manusia Baru (Efs 4:24) Praktik Manusia Baru (Efs 4:25-32) yang memunculkan tabiat yang baik dan mulia.

Karakter manusia baru. *Pertama*, tidak berdusta tetapi berkata benar (Efs 4:25) Darius & Robi Panggarra mengatakan bahwa kata “dusta” *Ψεῦδος* (*pseudos*) dapat diartikan bohong, dusta, kebohongan.⁵⁷ *Kedua*, marah tetapi tidak berbuat dosa (Efs 4: 26-27). *Ketiga*, tidak mencuri tetapi bekerja untuk memberi kepada yang membutuhkan (Efs 4:28). *Keempat*, tidak berkata kotor tetapi perkataan baik (Efs 4: 29). *Kelima*, tidak mendukakan Roh Kudus (Efs 4:30). *Keenam*, bertindak yang benar (Efs 4:31-32)

Paulus menjelaskan sikap dan sifat hidup manusia lama yang menjadi dasar gaya hidup. Kemudian mengontraskan karakteristik dengan gaya hidup manusia baru dalam Efesus 4:20-32. Perbuatan Manusia Lama (Efs:4:17-19). Jemaat Efesus didesak oleh rasul Paulus untuk hidup yang bertolak belakang dengan orang-orang kafir disekitarnya.

Kata “marah” *ὀργίζεσθε* (*orgizesthe*) dalam Efesus 4:26 diartikan “*to make angry*”(menjadi marah). Amarah yang “berkobar-kobar”, yang akan menimbulkan hal yang membahayakan bagi keselamatan orang lain, sebab dibawa kendali kuasa iblis sehingga dapat melakukan hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, hal diluar kehendak orang percaya.⁵⁸ Dalam Efesus 4:26, Paulus menanggapi dengan pernyataan, “ketika dalam suasana marah jangan biarkan memicu sebuah dosa.” Dia tidak mengatakan tidak berbuat dosa, tapi jangan biarkan dosa berasal dari kemarahan ini.

⁵⁷Darius dan Robi Panggarra, *Konsep Manusi Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya*

⁵⁸J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 158

Kemarahan yang diakibatkan oleh dorongan tindakan provokatif, yang timbul dari orang lain atau diri sendiri. Pemazmur Daud dalam Mazmur 4:5 menggunakan kutipan yang sama yang terlihat dalam ayat 26, “Biarlah kamu marah, tetapi jangan berbuat dosa”. Pengendali terhadap emosi yang muncul, yakni datang kepada Tuhan. Dosa bukanlah berasal dari tindakan marah tetapi lebih dari tindakan yang terjadi dalam kemarahan. Penguasaan diri terhadap amarah itu penting, agar tidak “memberi celah kepada iblis,” Sebagaimana pernyataan Tuhan Yesus bahwa, amarah merupakan langkah awal menuju pembunuhan (Mat 5:21-26)

Selanjutnya dalam Efesus 4:26, Paulus berkata “orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi (4:28).” Hal ini mengingatkan bahwa pencurian sangat merajalela. Bentuk present dari kata *klepte, tw* (klepteto) yang mengandung arti pencurian adalah kebiasaan yang terus menerus dilakukan didalam kehidupan jemaat. Tetapi Paulus memberikan nasihat sebagai ganti mencuri “tetapi lebih baik ia bekerja keras dan mengerjakan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan.” Namun, Paulus tidak sampai di situ, ia memberikan nasihat umum bahwa sebagai sesama anggota Tubuh Kristus jemaat harus saling membantu bagi orang-orang yang berkekurangan.

Dalam efesus 4:29, Paulus berkata, “janganlah ada perkataan kotor “λογος σαπρος”(logos sapros). “Kotor” dalam Yunani adalah *sapros* yang berarti busuk, kata yang dipakai mengacu pada pohon atau buah yang busuk. Jadi maksud pernyataan, atau percakapan yang busuk, buruk, atau tidak baik keluar dari mulutmu, sebab kata-kata demikian adalah dosa, tidak bermakna yang wajib dibuang, tetapi pakailah perkataan yang baik. Kata - (*logos agathos*) juga (Ayub 7:1; 12:23; Luk. 6:43; 13:48). Yang dimaksudkan di sini dengan perkataan yang baik adalah perkataan yang

membangun (*oikodomen*) artinya mendidik, di mana perlu dan bukan mengeluarkan perkataan yang kotor yang dapat merusak, supaya memberikan faedah atau berkat Allah kepada orang yang mendengarkan.

Paulus mengingat dan menasihatkan akan perkataan-perkataan yang tidak berpaedah yang banyak dipakai oleh orang-orang tidak percaya, disayangkan juga dipakai oleh jemaat-jemaat di kota Efesus.⁵⁹ Oleh karenanya, Paulus menuntut kepada jemaat agar membuangnya dan mereka menggantikan dengan perkataan-perkataan yang baik yang membangun atau mendidik, di mana hal itu perlu, agar dapat memberikan atau beroleh kasih karunia Allah bagi mereka yang mendengarkan. Selanjutnya, Frasa “tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun,” adalah salah satu bukti dari karunia rohani yang diberikan Allah adalah bahwa karunia-karunia ini membangun seluruh tubuh Kristus (Rm. 14:13-23; 1 Kor. 14:4, 5, 12, 17, 26).

Selanjutnya Paulus menasihatkan kepada jemaat Efesus supaya mereka “jangan mendukakan Roh Kudus (Efs. 4:30).” “Mendukakan” di sini *lupei/te (lupeite)* yang berarti *grieve, pain, to make sorrowful* (mendukakan, menyakiti, atau membuat sedih). Sebenarnya di sini Paulus memberikan suatu kesimpulan bahwa semua perbuatan-perbuatan negatif dalam ayat-ayat sebelumnya yang telah diuraikan dan perbuatan di dalam (Efs.4:31) yaitu kepahitan, kegeraman, pertikaian serta fitnah merupakan perbuatan yang dapat mendukakan Roh Kudus. Di sini Paulus menggunakan bentuk imperative present di mana ia ingin memberikan nasihat yang bersifat perintah supaya jemaat menghentikan kebiasaan-kebiasaan atau

⁵⁹J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 162

perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang sebenarnya adalah mendukung atau menyakiti Roh Kudus.

Selanjutnya sebagai klimaks atau konklusi (kesimpulan) dari nasihat Paulus, ia berkata, “segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah bahkan segala kejahatan, tanpa terkecuali bahwa semua bentuk kejahatan harus mereka buang (bnd. 5:3) seperti percabulan, rupa-rupa kecemaran, dan keserakahan disebut saja pun jangan di antara kamu. Maksudnya adalah menyebutkan kejahatan saja pun adalah dosa, apalagi melakukannya (Efs. 5:3). Itulah sebabnya Paulus menasihatkan supaya semuanya itu ditanggalkan, sebab semua itu adalah gambaran manusia lama.

Namun, sebagai gantinya Paulus berkata “tetapi hendaklah kamu ramah, penuh kasih mesra yaitu penuh kasih yang tulus dan sepenuh hati, saling mengampuni. Melengkapi pernyataan ini, Paulus mengatakan bahwa “sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.” Maksudnya bahwa jemaat harus hidup saling mengampuni dengan murah hati, memberikan pengampunan satu dengan yang lain, bahkan dalam memaafkan orang lain harus disertai dengan kemurahan seperti Kristus dengan murah hati telah mengampuni segala dosa manusia. Pengampunan ini berdasar atas pengampunan yang Tuhan Allah berikan kepada mereka dalam Kristus.

Sebagai manusia baru di dalam Kristus yaitu memiliki kedudukan yang baru harus benar-benar menunjukkan kebaikan, kemurahan hati sebagai anggota tubuh Kristus (Efs. 4:15-16), penuh kasih mesra yaitu memiliki hati yang lemah lembut, penuh kasih, saling menaruh belas kasihan di antara jemaat, bahkan bermurah hati untuk memberikan pengampunan serta mampu memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni segala dosa dan pelanggaran manusia.

3. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan manusia yang sifatnya mendidik dalam lingkup tindakan. Mendorong seorang pribadi untuk berubah kearah yang lebih baik. Perubahan sendiri adalah sebuah pilihan, setiap pilihan harus dikuatkan oleh kemauan, keyakinan dan bagaimana melakukan proses perubahan yang terbaik agar pikiran, hati dan tubuh pun dapat mendukung perubahan yang diinginkan. Adanya pendidikan karakter berguna untuk membangun karakter pribadinya supaya menjadikan individu bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari disekolah, penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, *Pertama*, Literasi sekolah, dengan tujuan membangun budaya literasi di sekolah. Kegiatan yang pesertanya semua warga sekolah. Tersediannya pojok baca atau aktivitas membaca dalam beberapa menit sebelum proses kegiatan belajar mengajar dimulai. Bahan bacaan yang beragam, forum diskusi bagi guru dan tenaga kependidikan dikemas dalam agenda apel pagi atau koordinasi sebelum kegiatan pembelajaran. Kegiatan literasi ini dapat juga diintegrasikan juga dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. *Kedua*, Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini terintegrasi dari sistem pendidikan di sekolah guna memfasilitasi adanya keragaman potensi, bakat dan minat siswa. *Ketiga*, Kegiatan awal dan akhir pembelajaran, kegiatan ini sebagai pelengkap dari penyiapan skenario pembelajaran dari awal hingga akhir. Diawali pengkondisian siswa, berdoa, apersepsi, hingga refleksi dan penutup memiliki nilai yang sama pentingnya. Lebih-lebih dengan adanya proyek P5 dikurikulum merdeka. *Keempat*, Pembiasaan. Pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter ada peserta didik. Anak didik dibiasakan untuk menjalankan kegiatan yang

berhubungan dengan nilai religius, budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), kepedulian sosial dan lingkungan. Pembiasaan kegiatan yang berkaitan bina mental dan kepemimpinan (leadership).

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.⁶⁰ Pendidikan karakter sebagai upaya penekanan agar pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek sikap dan moral.

Selain itu, kementerian pendidikan dan kebudayaan juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.

⁶⁰Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 81.

4. Menanamkan rasa percaya diri, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi dilingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik, dan bermartabat.⁶¹

5. Manfaat Pendidikan Karakter

Adapun manfaat pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

5.1. Membentuk Karakter Anak

Manfaat pendidikan karakter yang pertama adalah mampu membentuk karakter anak kedalam sikap tertinggi namun tetap menjadi sosok yang bermoral. Di saat usianya nanti beranjak dewasa, ia akan menjadi pribadi yang mandiri, maju, kokoh, serta berpegang teguh pada prinsip.

5.2. Melatih Mental dan Nilai Moral

Manfaat pendidikan karakter yang kedua adalah mampu melatih mental serta nilai moral pada anak. Dengan tingginya moral serta mental anak, maka ia akan dapat dengan mudah mengenali lingkungan hingga cepat untuk menyatakan sikap.

⁶¹Kemendikbud, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta. 2010) 7

5.3. Melatih dalam Pengambilan Keputusan

Manfaat pendidikan karakter yang selanjutnya adalah mampu melatih anak untuk cepat berpikir, menganalisis, hingga mengambil keputusan. Dengan pendidikan yang didapatkannya secara kontinyu, ia akan terbiasa untuk bersikap dan bertindak secara tanggung jawab.

Pendidikan karakter juga dapat mengubah seorang individu menjadi pribadi yang lebih disiplin. Kedatangan ke sekolah, menghormati guru, dan lain sebagainya merupakan sedikit manfaat pendidikan karakter yang dijalani anak demi masa depannya. Demikian juga menjadikan anak mampu melatih mereka untuk membaca situasi dengan baik. Dengan ini, maka mereka akan terbiasa untuk mengetahui peluang, kesempatan, bahaya, serta kelemahan diri demi mencapai tujuannya.

Disamping manfaat, pendidikan karakter juga memiliki fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik. Dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan, Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.⁶²

⁶²Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Prenada Mediasa Group,2011). 18

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter pada kultur sekolah dapat diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pemodelan sendiri membutuhkan fungsi keteladanan dari setiap pihak di sekolah, yang mana figur seseorang individu akan mempengaruhi individu yang lainnya.

Sedangkan untuk strategi pengajaran sendiri lebih menekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter yang dirancang sedemikian rupa untuk ditanamkan pada diri siswa. Dari dua strategi tersebut, juga dibutuhkan strategi penguatan, yaitu berupa proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten terhadap implementasi nilai-nilai karakter.

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter bangsa Indonesia tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajaran-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁶³

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai. Nilai-nilai yang dirumuskan tersebut dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan formal, maupun informal untuk mengembangkan karakter peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari

⁶³ Yulia Surya Dewi, *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*, (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negari Surabaya, Volume 01 No. 01 ,2012).2

agama, Pancasila, budaya bangsa Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab.

7. Indikator Pendidikan Karakter

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dibutuhkan indikator. Indikator tersebut ada 18 sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter bangsa, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat /komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan.

Anak memiliki tatakrama, sopan santun, saling menghormati, menumbuhkan kejujuran, memiliki rasa kesetiaan, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, mampu mengendalikan diri, mampu berpikir positif, memiliki rasa keterbukaan, mengembangkan, etos kerja/belajar, memiliki rasa tanggungjawab, mengembangkan potensi diri/talenta, tumbuhnya disiplin dan memiliki rasa menghargai diri sendiri.

Indikator-indikator ini banyak dipengaruhi hubungan sosial, baik disekolah, dirumah maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

D.Hasil Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan pada dasarnya digunakan untuk memperoleh informasi mengenai teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini. Penelitian relevan berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa peneliti yang ada kaitannya dengan peneliti yang akan diteliti, yaitu:

Tabel 1
Hasil Kajian Penelitian terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti,Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Shyllia Dea Wattimena, 2020.	Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMP Kristen GPIB Balikpapan	Peran guru PAK dalam Pendidikan Karakter	Guru PAK telah melakukan perannya dalam mendidik para siswa sesuai dan mengarah kepada karakter Kristus. Peran tersebut dilakukan dengan cara bertindak dan meneladankan sikap-sikap tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai sahabat, motivator, dan agen perubahan bagi para siswa. Dengan peran guru dampaknya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dari para siswa.
2.	Muhaimin, 2021	Peran Guru dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas V SDN 43 Ampenan	Peran Guru dalam membentuk karakter disiplin	Peran guru sebagai pendidik, pengajar, teladan, serta pembimbing. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik dengan mencerminkan ke biasaan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di sekolah.
3.	Romi Biat, 2016	Peranan guru PAK dalam membentuk karakter siswa-siswiSDN 005 kelas IV Paking, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara	Peran Guru PAK dalam membentuk karakter siswa	Adanya pengaruh peranan Guru PAK dalam pembinaan karakter para siswa. Perannya adalah sebagai fasilitator, konselor, motivator serta model/teladan bagi pengembangan karakter para siswa. Daya dukungnya adalah dari lingkungan sosial yang ada.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata dan gambar di lapangan dengan cara observasi, wawancara maupun dokumen. Moh. Nazir dalam bukunya “Metode Penelitian”, menyatakan bahwa; Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikannya melalui kata-kata, bukan angka-angka, gambar dalam konteks dan paradigma alamiah.⁶⁴

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena metode ini dapat mengetahui cara pandang obyek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka statistik atau bahasa non-numerik. Goal dari penelitian ini untuk menggali data sesuai dengan faktanya di lapangan dan dianalisis dengan teori yang sudah ada. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya”.⁶⁵

Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam

⁶⁴Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54

⁶⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 157

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan Penelitian kualitatif adalah yang memecahkan masalahnya menggunakan data empiris.⁶⁶

Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menggunakan makna dari pada generalisasi”⁶⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter Siswa Kristen Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang berdasarkan kitab Efesus 4:17-32. Sesuai dengan situasi dan kondisi sebenarnya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara, observasi narasumber, dan penelaahan dokumen. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai informasi dengan deskripsi dan analisis yang mempunyai makna.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam penelitian, sehingga data yang terkumpul lebih banyak berbentuk kata-kata atau gambar. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran Guru Pendidikan Agama Kristen

⁶⁶Masyhuri dan Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 20

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan RD(Bandung:Alfabeta, 2008),7

dalam Pendidikan Karakter siswa Kristen Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang berdasarkan Kitab Efesus 4:17-32.

B. Kehadiran Penelitian

1. Peneliti Sebagai Instrument

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Pada penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai pihak perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan selanjutnya ia menjadi pelopor hasil-hasil penelitiannya.

Dalam rangka menjalin relasi dengan subyek yang akan diteliti, diawali dengan pengamatan secara saksama, terlibat secara langsung di area penelitian. Berhasilnya penelitian ditentukan oleh kehadiran pihak peneliti, butuh relasi, interaksi dan komunikasi yang instan. Hal ini dalam rangka memperoleh rambu-rambu atau kisi-kisi gambaran yang detail, data-data yang teruji secara langsung dari obyek penelitian, yakni para narasumber yang akan menjadi sasaran.

Peneliti terlibat di dalamnya secara langsung, hal ini sebagai peneliti atas dirinya sendiri dan sebagai bahan pembandingan atas data-data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan.

2. Peneliti Sebagai Guru Agama Kristen

Ketika peneliti sebagai guru Agama Kristen yang pastinya sudah dikenal lama, maka peneliti harus mampu berperan sebagai sahabat, mentor, pembimbing, bahkan orang tua. Hal ini perlu disadari, bahwa respon dari setiap anak beragam, ada yang begitu antusias, tetapi juga ada yang cukup acuh tak acuh. Dari keempat anak tersebut, ada satu anak yang agak acuh tak acuh.

Disatu sisi, peneliti harus pandai-pandainya memposisikan sebagai orang asing, yakni mahasiswa, dengan harapan goal yang hendak dicapai bisa terpenuhi. Apa yang menjadi hasil pengamatan, mendapat dukungan dari berbagai narasumber pendukung.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

1.1. Sejarah SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang

Penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A berdasarkan kitab Efesus 4:17-32 dilakukan di SMP Negeri 2 Pabelan. Sekolah berlokasi di desa Jembrak kecamatan Pabelan kabupaten Semarang. Didirikan pada tahun 1985, berdiri di Tanah Negara (TN) yang berada di desa Jembrak Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang dengan luas 19.450 M². Awal berdiri kegiatan belajar mengajar menginduk di SDN Glawan, dan pada tahun 1986 baru mulai pindah ke gedung SMP yang baru memiliki 1 (satu) ruang kepala sekolah, 1 (satu) ruang guru, 1 (satu) ruang TU (Tata Usaha), 1 (satu) ruang Perpustakaan dan beberapa ruang kelas. Pada saat berdiri bernama SMP Negeri Jembrak Salatiga Luar Kota (LK). Dengan keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga guru dan pegawai pada waktu itu, terpaksa dilaksanakan pembelajaran dengan semaksimal mungkin.

1.2. Letak Geografis

SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang terletak di *Bujur 7.302337* dan *Lintang 110.527588*. Lokasinya ditepi jalan raya Salatiga-Semowo KM 6, berada didekat dengan desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, bangunan Sekolah berdekatan dengan penduduk. Lokasi mudah dijangkau, sekolah ini dapat

ditempuh melalui transportasi darat kurang lebih lima belas menit dari pusat kota Salatiga.

2. Waktu Penelitian

Rancangan kegiatan penelitian dimulai mulai 15 Januari 2023 sampai 15 Agustus 2023.

Tabel 2
Waktu Kegiatan Penyusunan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Penetapan Judul penelitian								
2.	Mengerjakan Bab I								
3.	Wawancara Pra Penelitian								
4.	Mengerjakan Bab II (Kajian Teoritik)								
5.	Mengerjakan Bab III (Metode Penelitian)								
6.	Mengumpulkan data Penelitian								
7.	Mengerjakan Bab IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian)								
8.	Chek dan recheck Data								
9.	Mengerjakan Bab V (Pembahasan Temuan dan Teori Hasil Penelitian)								
10.	Mengerjakan Bab VI (Penutup)								
11.	Pelaksanaan Ujian Skripsi								

D. Sumber Data

Adapun dalam penulisan ini terdapat sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti; wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data primer adalah data yang bersumber dari narasumber yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang terjadi. Sedangkan sumber data primer adalah sumber penelitian yang utama sebagai kunci pencapaian informasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini ada dua.

Pertama, yaitu Kepala Sekolah, Wakasek bagian Kurikulum, Wakasek bagian Kesiswaan, guru PAI dan BP, guru BK, wali kelas VIIIA, guru PAK dan BP. Narasumber tersebut memahami tentang peran peneliti sebagai seorang guru yang langsung maupun tidak langsung berperan dalam pengembangan pendidikan karakter selama proses belajar mengajar maupun diluar jam-jam mengajar. Dibawah ini adalah data primer, yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 5 teman sejawat dan 1 peneliti. Semua masih aktif baik, sebagai pejabat kepala sekolah maupun tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang.

Tabel 3
Daftar Kepala sekolah dan Guru Sebagai Narasumber.

No	Nama	Posisi dalam Lokus Penelitian
1.	Sigit Setyo Atmoko, S.Pd.,M.Pd.	Kepala Sekolah/Narasumber
2.	Bambang Sudewa, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum/Narasumber
3.	Dastono, S.Pd., M.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan/Narasumber
4.	Ainun Jariyah, S.PdI.	Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti/Narasumber
5.	Tria Septi Sulistyorini, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling/Narasumber
6.	Suwarta	Wali Kelas VIII A/Narasumber
7.	Priyadi	Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti/Peneliti dan Narasumber

Kedua, siswa dipilih sebagai narasumber dengan alasan, mereka yang merasakan secara langsung akan peran peneliti dalam pendidikan karakter dalam pengembangan pendidikan karakter selama proses belajar mengajar maupun diluar jam-jam mengajar.

Tabel 4
Daftar Siswa Sebagai Narasumber

No	Nama	Posisi dalam Lokus Penelitian
1.	Geovano Chornelius Lae Lain	Siswa kelas VIIIA/Narasumber.
2.	Imaniar Septalita Yonisa	Siswa kelas VIIIA/Narasumber.
3.	Rakhel Eka Andrian Agustin	Siswa kelas VIIIA/Narasumber.
4.	Yosafat Aji Wisanggeni	Siswa kelas VIIIA/Narasumber.

2.Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber peneliti kedua yang meliputi data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan subyek dan obyek yang diteliti yang membantu tercapainya tujuan penelitian, Adapun sumber data sekunder adalah profil SMP Negeri 2 Pabelan, kegiatan siswa/siswi Kristen, sarana dan prasarana. Data guru, kegiatan keagamaan siswa dan sebagai yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian, baik itu berbentuk catatan, arsip maupun dokumen-dokumen.

2.1.Visi Sekolah

Visi SMP Negeri 2 Pabelan “Mewujudkan Insan Pancasila yang “**PRIGEL**” (*Prestasi,Religius, Inovatif, Gesit, Efektif dan Loyal*).

2.2. Misi Sekolah

1. Mengembangkan potensi spiritual dan kebiasaan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing serta membudayakan akhlak baik kepada sesama

dan kepada alam semesta.

2. Mewujudkan dokumentasi 1 dan 2 Kurikulum Tingkat Sekolah (KTSP) dan Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP).
3. Mewujudkan proses pembelajaran yang dinamis, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan menggunakan pendekatan yang sesuai.
4. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas.
5. Mewujudkan sumber daya manusia, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas, profesional, bertanggungjawab, dan berdedikasi tinggi.
6. Mewujudkan pengelolaan sekolah berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah, mengembangkan komunikasi kekeluargaan, transparan, kemitraan, dan kedinasan secara terpadu.
7. Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang akuntabel, memadai dengan memberdayakan semua pihak terkait.
8. Mewujudkan sistem penilaian yang menyeluruh, autentik, obyektif, dan berkelanjutan yang mampu mengukur kompetensi siswa secara utuh.
9. Mewujudkan budaya dan lingkungan sekolah yang sehat, serta bersih, indah, dan nyaman (BERIMAN)

E. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu prosedur pengumpulan data, karena mendapatkan data adalah tujuan utama dari penelitian.



Menurut siklus diatas, pengumpulan data akan dilaksanakan dengan siklus yang berulang-ulang, dari pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, sampai mendapatkan hasil yang faktual.

Peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan objek yang diteliti secara sistematis mengenai fakta yang jelas didalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung yakni observasi yang dilaksanakan untuk mendapatkan data mengenai peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang. Peneliti melakukan observasi terhadap siswa.

2. Wawancara/interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dengan cara menyiapkan sebuah pertanyaan yang dimana pertanyaan tersebut diajukan kepada narasumber/partisipan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru PAI dan BP, guru BK, wali kelas VIII A dan 4 peserta didik Kristen kelas VIII A.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yakni partisipan/responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu “ Metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pengumpulan data peneliti dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada di SMP Negeri 2 Pabelan, diantaranya yaitu; gambaran umum sekolah, Visi dan Misi, kondisi sarana dan prasarana, struktur organisasi pegawai dan peserta didik. .

F. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif yaitu data fakta dikategorikan menuju tingkat abstrak yang tinggi, mengembangkan teori bila melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dikelompokkan adanya penyeleksian data-data yang tidak berhubungan dengan penelitian. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif berarti suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Pengumpulan Data

Instrumen ini merupakan suatu sarana yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Dalam instrumen ini diharapkan secara sistematis dan mudah dipahami. Instrumen ini merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian.

Dengan instrumen akan diperoleh data yang merupakan bahan penting untuk menjawab permasalahan, mencari sesuatu yang akan dipergunakan untuk capaian goal dari pembuktian hipotesa. Data dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang jelas yang ada dalam hipotesis.

2. Reduksi Data

Tahap ini masuk dalam kategori analisi data. Data yang berupa catatan lapangan, jumlahnya cukup banyak, untuk itu dibutuhkan pencatat yang teliti dan terperinci. Mereduksi data dipahami sebagai tindakan merangkum, memilih hal-hal yang urgen, dan berusaha menemukan tema polanya. Untuk itu data yang telah direduksikan memberikan deskripsi yang jelas dan menjadi acuan untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.

Pada tahap ini, seorang peneliti akan dipandu oleh goal yang hendak makan dicapai. Mengingat tujuan dari penelitian jenis kualitatif, yakni pada temuan fakta lapangan. Dengan demikian, apabila peneliti dalam melakukan tugasnya menemukan segala sesuatu yang dianggap asing atau berbeda, belum ditemukan identitas dari polanya. Hal inilah yang menjadi fokus peneliti dalam melakukan reduksi data. Proses berpikir sentitif terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Yang

dibutuhkan kejelian, kebijaksanaan, bahkan wawasan yang lebih tinggi, Peneliti dirangsang untuk memiliki pemikiran tingkat tinggi dalam tahap tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif menurut faham Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan fakta-fakta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi bisa dimungkinkan juga tidak, bisa tidak seperti yang kita inginkan. Hal ini mengingat bahwa masalah dan rumusan masalah dalam sebuah penelitian jenis kualitatif masih bersifat sementara dan ada kemungkinan besar terjadinya perkembangan setelah peneliti ada area lapangan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam keabsahan dan pemeriksaan didasarkan pada empat kategori, yaitu: uji kredibilitas data (*validitas internal*), uji depenabilitas (*realibilitas*) data, uji transferabilitas (*validitas eksternal/generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (*obyektivitas*).

1. Uji Kredibilitas data (*validitas internal*)

Kredibilitas data berguna untuk menimbulkan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya, ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas, di antaranya adalah triangulasi, sumber pengecekan anggota, perpanjangan kehadirannya peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi.

Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, membercheck, dan analisis kasus literatur.

2.Kebergantungan

Teknik ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam pengumpulan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu dan pengetahuan.

3.Kepastian

Teknik ini dipergunakan untuk menilai hasil penelitaian yang dilakukan dengan cara mengecek data informasi secara interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada.

1. Triangulasi

Teknik ini merupakan kegiatan penelitian keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang sudahn diodapatkanuntuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai perspektif.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data dan waktu.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tahap-tahapan itu secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu tahapan persiapan/pra-lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahapan analisis data.

1. Tahap pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada Kepala SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang, provinsi Jawa Tengah yang terkait dengan sumber data yang diperlukan. Mengurus perizinan melakukan penelitian dilembaga terkait, dimulai dari kampus Intheos, dan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang, provinsi Jawa Tengah.

Tahap pra lapangan diawali, peneliti minta izin untuk penelitian dan ditindak lanjuti dengan melaksanakan observasi dengan literatur kepada para narasumber. Narasumber pertama adalah pimpinan sekolah, yakni kepala sekolah dan berlanjut kepada dewan guru (teman sejawat) serta dilanjutkan kepada para peserta didik. Pendokumentasian berkaitan dengan peran guru PAK dalam pendidikan karakter pada Siswa Kristen kelas VIII A di SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang.

Tahap berikutnya, peneliti menemukan permasalahan berkaitan dengan perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan karakter sebagai peserta didik, khususnya siswa Kristen kelas VIII A. Kelanjutan dari tahap ini adalah menetapkan rumusan masalah yang akan dijadikan sebagai sumber kajian dalam penelitian.

Usai menetapkan rumusan masalah, peneliti menentukan metode desain penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif dari Miles & Huberman, yakni melalui

proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, secara berkelanjutan sampai pada akhirnya dapat membuat kesimpulan.

Akhir dari tahap pra lapangan, peneliti melaksanakan studi literatur, mencari gambaran dan pembandingan secara menyeluruh tentang penelitian sebelumnya dan posisi penelitian yang dilaksanakan sekarang, serta literatur yang berhubungan erat dengan hakekat pendidikan karakter.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada Tahap ini dilaksanakan dengan teknik observasi dengan menggunakan pedoman interview yang ditujukan kepada para narasumber (terlampir) teknik pendokumentasian yang hasilnya akan dideskripsikan berdasarkan pedoman catatan dokumentasi (terlampir)..

Peneliti melaksanakan pendalaman masalah secara intensif dan partisipatif berhubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan karakter siswa Kristen kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan analisi data, diperlukan ketenangan, ketelitian dan ketekunan dalam melakukan observasi dan interview untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan apa yang diperlukan dalam penelitian. Maka perlu adanya pengecekan keabsahan data, yaitu kepercayaan, kebergantungan, kepastian dan triangulasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Mengacu dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan data peran guru PAK dan karakter pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang telah dilakukan seoptimal mungkin oleh Kepala sekolah, Waka kurikulum, Waka kesiswaan, guru BK, guru PAI dan BP, wali kelas VIII A serta guru PAK dan BP.

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti susun, yaitu peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang, maka peneliti memaparkan data sesuai dengan fokus penelitian:

Pertama, peneliti akan memaparkan peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter pada siswa Kristen kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang.

1. Peran guru sebagai Motivator

Dari beberapa narasumber mengatakan bahwa guru PAK dan BP telah menjadi motivator yang baik bagi peserta didik. Telah mampu mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, familier, kelas yang ramah anak, reponsif dan proaktif. Guru juga kerap memberikan reward bagi anak-anak yang berprestasi, baik akademik maupun akhlak. Sebaliknya juga memberikan sanksi yang mendidik sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan pemberian sanksi, harapannya anak insyaf dan termotivasi untuk bangkit belajar.

Indikatornya dari perannya sebagai motivator adalah telah ditemukan sebagian besar anak asuhnya memiliki minat dan semangat yang penuh antusias dalam belajar. Hal ini dibuktikan dengan perolehan prestasi belajar dan akhlak yang baik dari para peserta didiknya.

Dorongan merupakan hal pokok dalam aspek pembelajaran maupun kehidupan. Pada dasarnya semua individu membutuhkan dorongan atau motivasi dalam melakukan suatu hal apapun, demikian juga yang terjadi pada para siswa. Dukungan untuk memiliki semangat dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dari setiap kompetensi dasar tercapai. Peran tersebut khususnya pada aspek pembelajaran. Motivasi dapat terjadi dari internal maupun eksternal. Motivasi bisa terjadi melalui apa yang didengar, apa yang dilihat oleh para siswa, hingga dalam pendidikan karakter pada siswa membutuhkan motivasi dari para pendidik.

Bapak Sigit Setyo Atmoko, S.Pd., M.Pd., kepala SMP Negeri 2 Pabelan mengemukakan pendapatnya bahwa peran guru sebagai seorang motivator dalam pendidikan karakter, dapat dilakukan dimana saja, baik formal maupun informal. Hal yang utama dan pertama yang dilakukan oleh seorang guru sebagai motivator dalam pendidikan karakter, yakni diharapkan mampu mendekatkan kepada Tuhan dan bertakwa kepada-Nya. Dari hal itulah akan dapat menyadarkan siswa mengenai pentingnya mempunyai karakter baik dan mulia serta penerapannya dalam kesehariannya. Budaya menjadi seorang model dalam hal-hal yang baik dan mulia bagi peserta didik akan mempertajam peran seorang motivator, karena satu keteladanan mengalahkan seribu kata-kata nasihat. Misalnya: diawali dari kehadiran lebih awal dari peserta didik didepan gerbang dengan salam, senyum dan sapa itu

bagian dari motivasi seorang guru dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik.

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai motivator dalam pendidikan karakter pada siswa Kristen, Bpk. Sigit setyo Atmoko, S.Pd., M.Pd. berpendapat:

“Tentunya bila pada sisi pembelajaran, peran guru PAK dan BP telah memberikan dorongan untuk memiliki minat belajar secara kontinyuitas. Memberikan stimulus kepada peserta didik untuk dapat menggapai target dari setiap KD atau CP yang telah ditentukan. Menciptakan suasana yang aman, nyaman dan tentunya menyenangkan. Terbangun relasi yang baik dengan siswa. Demikian juga dalam mengembangkan dan mengelola karakter, akhlak siswa. Hal yang pertama yang telah dilakukan adalah menasihati dan mendefinisikan beberapa indikator dari 18 indikator yang ada dan mengintegrasikan dalam RPP. Pengamatan melalui supervisi maupun pengamatan langsung belajar mengajar yang berlangsung setiap hari. Dalam mengembangkan pendidikan karakter tentunya tidak cukup atau berhenti pada nasihat. akan tetapi harus ditindaklanjuti dengan keteladanan dan menyadarkan serta meyakinkan kepada peserta didik, betapa pentingnya memiliki karakter yang baik dan mulia. Kesadarai ini akan muncul, manakala hal yang utama dan pertama oleh seorang motivator, yaitu membawa mereka untuk dekat dan beribadah Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kehadiran pendidik lebih awal dari siswa ditindaklanjuti dengan rangkaian tindakan, yakni menyambut peserta didik didepan gerbang dan membudayakan S5 (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) kepada peserta didik, dan bahkan menyebrangkan mereka di tengah-tengah kepadatan lalu lintas di depan sekolah saat masuk area sekolah. Hal ini adalah tindakan seorang motivator yang bernilai yang bisa diamati dan dirasakan secara langsung

Sebagai hasil wawancara dengan Bu Tria Septi Sulistyorini, S.Pd, guru Bimbingan Konsling (BK) dan waka Kesiswaan, sebagai berikut:

“peran sebagai motivator bagi anak-anak, baik untuk menyemangati belajarnya, maupun untuk pembentukan karakter, terus terang sudah punya andil yang besar. Memang tidak mudah, perlu proses yang cukup melelahkan. Tidak cukup untuk dinasihati saja, kita butuh mengklarifikasi dan memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh para siswa. Timbulnya gejolak remaja awal tentunya butuh motivator yang dapat membangkitkan semangat untuk berprestasi. Tentunya diawali dengan memberi semangat untuk lebih belajar giat. Didorong untuk memiliki pandangan yang benar tentang dirinya. Krisis identitas yang sedang mereka alami, tidak bisa kita abaikan sebagai pendidiknya. Pemenuhan peran sebagai motivator akan berdampak nyata, ketika motivator hadir sebagai model atau teladan bagi para siswa. Dan hal ini telah dirintis dengan kehadiran pendidik lebih awal dan menyambut kehadiran para siswa dengan menyampaikan senyum, salam dan sapa kepada siswa. Nilai dari keteladanan akan lebih berarti daripada sekedar nasihat.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Bambang Sudewo, S.Pd , sebagai guru mata pelajaran PPKn dan Waka kurikulum.

Salah satu peran seorang guru adalah sebagai seorang motivator. Hal ini bukan untuk kepentingan anak semata. Baik dalam capaian baik kognitif, afektik maupun psikomotorik. Khususnya dalam daya dukung untuk pendidikan karakter dalam berbagai perubahan kurikulum selama ini sudah dintegralkan dalam setiap mata pelajaran. Lebih-lebih mata pelajaran yang langsung berkaitan dengan keimanan, yakni Pendidikan Agama, termasuk didalamnya Pendidikan Agama Kristen. Disini terlihat jelas sekali peran guru Agama Kristen dalam hal memotivasi anak didiknya dalam pengembangan pendidikan karakter. Kesupelan dalam pengelolaan siswa dengan pendekatan yang humanistik, dan yang paling penting keteladanan itu menjadi hal yang utama, mengingat peserta didik adalah usia remaja awal. Terlebih dipercaya untuk diberi sampiran tugas tambahan, yakni waka kesiswaan, maka pengalaman, maka sebagai motivator, telah terbukti dan teruji. Memang perlu disadari namanya karakter pastinya bermacam-macam fdan butuh proses yang perlu keuluten, ketulusan dan keyakinan bahwa iini adalah bagian dari ibadah.

2. Peran guru sebagai Fasilitator

Guru telah mampu memfasilitasi, baik sarana prasarana belajar, suasana belajar, bahkan kepedulian guru terhadap peserta didik yang mempunyai masalah sehari-hari, termasuk kesulitan belajar melalui pastoral konseling pribadi maupun pendampingan klasikal. Ada keterdekatan secara batiniah antara pendidik dengan peserta didik sehingga permasalahan yang muncul segera ditemukan solusinya. Efektivitas dan efisiensi melalui pendekatan humanisme terhadap segala bentuk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan dan pembelajaran peserta didik.

Penyediaan bahan, media, strategi dan model pembelajaran. Memahami dan telah mengembangkan model belajar dengan integrasi muatan pendidikan karakter. Proses interaksi belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik para peserta didik.

3. Peran guru sebagai Teladan

Keteladanan dalam hal disiplin waktu, religius, memprakarsai kebiasaan-kebiasaan baik, kepedulian sosial, jujur, bertanggung jawab, peduli lingkungan, kerja

keras, tidak jemu dalam melakukan “tutur tinular” nasihat kepada para peserta didik di sela-sela jam-jam kosong. Teladan dalam pembudayaan salam, sapa, senyum, sopan dan santun (5S), baik kepada peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam kepentingan-kepentingan yang bersifat dadakan, selalu berusaha untuk bekerja sama dengan teman, sehingga peserta didik tetap selalu mendapatkan pelayanan . Hal ini merupakan salah satu dari wujud kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan, baik di area sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitarnya.

4.Peran guru sebagai pendidik

Melalui pola keteladanan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, peserta didik terdorong untuk menyadari pentingnya memiliki karakter yang baik. Indikatornya, terjadinya perubahan pola dan kebiasaan kearah yang benar dan baik.

Setiap sekolah, pasti telah mempunyai strategi yang digunakan untuk memahami dan membangun karakter siswa untuk menciptakan generasi menglobal yang unggul, baik kognitif, afektif, psikomotorik. Dan tentunya peran guru punya andil yang besar dalam proses tersebut. Wawancara tentang Peran guru Pendidikan Agama Kristen. Wawancara dilaksanakan dengan enam guru dan empat peserta didik.

Kedua, peneliti akan memaparkan karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan sebagai hasil implementasi pendidikan karakter berdasarkan kitab Efesus 4:17-32 dengan menggunakan strategi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching) dan penguatan lingkungan (reinforcing) melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, sesuai dengan fokus penelitian yang kedua.

Berikut data sesuai dengan fokus penelitian kedua:

1.Kejujuran

Dari keempat peserta didik, mereka pernah bertindak tidak jujur. Ada siswa yang pernah berbohong terhadap guru. Dua dari empat peserta didik pernah melakukan kesaksian palsu, mencontek saat ujian/ulangan. Alasan menyontek karena, takut nilainya jelek dan kena marah orang tua. Dalam karakter kejujuran pada indikator mencuri, tidak satupun peserta didik yang melakukan pencurian. Artinya mereka terbebas dari hal tersebut.

2.Disiplin

Peserta didik sudah membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum bel masuk dibunyikan. Namun ada satu siswa yang pernah masuk tanpa ada surat ijin, meninggalkan area sekolah tanpa ijin, dan pernah mbolos dan ketahuan oleh pihak sekolah. Para peserta didik sudah tepat waktu dalam mengumpulkan tugas/PR.

3.Sopan Santun

Para peserta didik sudah berpenampilan rapi sesuai dengan ketentuan seragam beserta atributnya. Ada satu peserta didik yang pernah berbicara kotor/jorok, mengejek/mencela temannya, menyebut nama teman dengan nama diri orang tua atau dengan panggilan lain yang sifatnya lebih kepada pembulian (kekerasan verbal).

Saat pembelajaran, ada satu peserta didik yang pernah tidak memperhatikan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidiknya.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dari penelitian yang sudah peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Pabelan, kabupaten Semarang pada tanggal 22 Maret 2023-14 Juli 2023 diperoleh data dan fakta sebagai berikut:

Fokus pertama, yaitu peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pendidikan karakter pada siswa Kristen SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023, mulai dari peran sebagai seorang motivator. Guru mampu mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar, menciptakan suasana yang menyenangkan, familier, kelas yang ramah anak, reponsif dan proaktif. Guru sebagai fasilitator, guru telah memfasilitasi, baik sarana prasarana belajar, suasana belajar, bahkan kepedulian terhadap peserta didik yang mempunyai permasalahan sehari-hari, termasuk kesulitan belajar melalui pastoral konseling pribadi maupun pendampingan klasikal. Adapun peran guru sebagai teladan telah nyata, khususnya dalam hal religius. disiplin waktu, memprakarsai kebiasaan-kebiasaan baik, kepedulian sosial, jujur, bertanggung jawab, peduli lingkungan, serta kerja keras. Guru sebagai pendidik, melalui keteladanannya, mampu menyadarkan siswa akan pentingnya memiliki karakter yang baik.

Kedua, tentang penerapan pembentukan karakter pada siswa siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023 berdasarkan kitab Efesus 4:17-32. Melalui strategi pemodelan (modelling), pengajaran (teaching) serta penguatan lingkungan (reinforcing). Hal tersebut telah terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokulikuler serta ekstrakurikuler.

Dalam hal kejujuran, telah ditemukan ada beberapa siswa pernah berlaku tidak jujur, mengatakan kesaksian palsu, menyotek saat ulangan/ujian atau PR teman. Tidak satupun siswa yang melakukan pencurian, baik uang maupun barang milik orang lain. Hal kedisiplinan waktu, para siswa telah membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum tanda bel masuk kelas dibunyikan. Namun demikian masih ada satu siswa yang pernah sekali terlambat masuk, pernah tidak masuk tanpa ijin, pernah keluar area

sekolah tanpa ijin. Para siswa telah disiplin dalam mengenakan pakaian lengkap dengan atributnya.

Dalam hal sopan santun, ada satu peserta didik yang pernah berbicara jorok, mencela teman, terjadi bullying, yakni dengan menyebut nama teman dengan nama diri orang tua atau dengan panggilan lain.

@STT Intheos Surakarta

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan

1. Guru sudah mampu menjadi motivator bagi peserta didik.

Guru sudah menunjukkan perannya sebagai motivator bagi peserta didik. Indikatornya anak memiliki semangat belajar, dibuktikan dalam capaian kognitif, afektif dan psikomotorik kategori baik. Telah mewujudkan sistem penilaian yang menyeluruh, autentik, obyektif, dan berkelanjutan, yang mampu mengukur kompetensi siswa secara utuh. Namun demikian, langkah lebih baiknya apabila guru dalam memotivasi peserta didik lebih ekstra lagi. Hal ini dikarenakan masih didapatkan ada beberapa catatan anak yang masih malas untuk belajar, dan memilih untuk menyontek saat ujian atau PR teman. Ini artinya, karakter kerja keras dan kejujuran masih butuh perhatian yang serius. Butuh sanksi yang bersifat mendidik bagi anak-anak yang terbiasa nyontek, dengan harapan ada rasa jera dan menyadari akan arti belajar keras demi capaian dalam pembelajaran.

2. Guru sudah mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik.

Guru telah memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, dari pra persiapan (perangkat mengajar) sampai kepada refleksi. Penyediaan media, strategi dan model pembelajaran, memahami karakteristik

siswa dan mengembangkan modul belajar dengan integrasi muatan pendidikan karakter. Menfasilitasi peserta didik dengan bimbingan konsling bagi anak-anak yang mengalami permasalahan, dan mencari solusi yang melibatkan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Akan tetapi, pembelajaran PAK dan BP belum mempunyai ruang belajar sendiri, masih berdampingan dengan ruang BK, yang kadang kala proses pembelajaran cukup terganggu/kurang nyaman ketika jam-jam pembelajaran bersamaan. Selain itu guru tetap belajar untuk meningkatkan keprofesionalis sebagai seorang guru PAK.

3. Guru telah mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Keteladanan dari guru, antara lain religius, kedisiplinan waktu, bertanggung jawab, peduli sosial, jujur, pembiasaan hal-hal yang baik, “tutur tinular” tidak jemu-jemu memberikan nasihat, peduli lingkungan, serta kerja keras. Kehadiran di sekolah mendahului kehadiran para peserta didik, dengan membudayakan S5 (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) di depan gerbang sekolah saat menyambut kedatangan para peserta didik.

4. Guru telah mampu menjadi pendidik bagi peserta didik

Guru sebagai pendidik, telah memberikan cukup banyak keteladanan. Dengan harapan, keteladanan akan menjadi daya dukung keberhasilan proses pendidikan yang dibuktikan adanya perubahan tingkah laku. Memang diakui karakter anak-anak didik yang Kristen lebih baik, namun demikian tidak boleh berbangga hati, karena masih banyak celah-celah karakter yang kurang menunjukkan sebagai anak Tuhan. Dan tentunya guru perlu evaluasi diri, demi peserta didik yang berharga dimata Tuhan.

5. Peserta didik belum memiliki karakter yang baik, khususnya hal kejujuran.

Kurangnya kejujuran (integritas) peserta didik, tentu menggambarkan karakter anak yang kurang baik. Hal ini dibuktikan adanya pengakuan dari peserta didik, bahwa pernah berlaku tidak jujur. Ada beberapa peserta didik yang pernah berbohong terhadap guru, mengatakan kesaksian palsu, ada beberapa anak yang masih malas untuk belajar, dan memilih untuk menyontek saat ujian atau PR teman.

Ini artinya karakter kerja keras, tanggung jawab serta kejujuran masih butuh perhatian yang serius. Sekalipun dalam pembelajaran PAK dan BP telah diintegrasikan tentang nilai-nilai tersebut. Misalnya edukasi tentang kejujuran “Berani jujur itu, hebat!!!” Penguatan terhadap motivasi belajar melalui strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, disamping penguatan tentang percaya diri akan kemampuan atas dirinya sendiri. Butuh kerja sama dengan pihak orang tua, sebagai pengasuh dan membimbing anak

6. Para peserta didik sudah membiasakan diri untuk datang lebih awal sebelum tanda bel masuk dibunyikan.

Sekolah sudah menetapkan waktu masuk kelas yakni pukul 07:15 menit WIB.

Namun demikian masih ada satu siswa yang pernah sekali terlambat masuk, pernah tidak masuk tanpa ijin, pernah keluar area sekolah tanpa ijin. Para siswa telah disiplin dalam mengenakan pakaian lengkap dengan atributnya.

Kurangnya kedisiplinan peserta didik, khususnya tentang pengelolaan waktu.

Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kurang disiplin dalam hal waktu.

7. Para peserta didik sudah berlaku sopan santun.

Namun masih ditemukan ada satu peserta didik yang pernah berbicara jorok, mencela teman, terjadi bullying, yakni dengan menyebut nama teman dengan nama diri orang tua atau dengan panggilan lain.

B. Teori Hasil Temuan

Berdasarkan pembahasan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan teori hasil penelitian Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan Tahun Pelajaran 2022/2023 sebagai berikut:

Pertama, guru PAK sebagai motivator kepada siswa, para siswa memiliki semangat belajar, akhirnya terjadi capaian baik kognitif, afektif maupun psikomotorik

Kedua, guru PAK sebagai fasilitator kepada peserta didik, siswa mudah mengikuti proses belajar mengajar yang diselenggarakan pihak sekolah melalui guru tersebut.

Ketiga, guru PAK sebagai teladan, siswa sudah mencerminkan keteladanan dari pendidik.

Keempat, guru PAK, sebagai pendidik, maka peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku kearah yang positif.

kelima, siswa menunjukkan sikap jujur nya selaku peserta didik, peserta didik sudah mencerminkan sikap jujur dan mampu membudayakan sikap tersebut dihari-hari mendatang.

Keenam, siswa mendisiplin dirinya, peserta didik sudah mencerminkan sikap disiplin diri melalui keteladana semua pihak terkait.

Ketujuh, para siswa sudah berlaku sopan santun, dengan membuktikan berbicara dengan baik, tidak jorok, tindak mencela, serta tidak menyebut nama diri teman atau nama diri orang tua dengan maksud melecehkan. Hal ini menunjukkan sikap sopan santun yang baik.

@STT Intheos Surakarta

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan fokus pertama, yaitu: Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, guru PAK sebagai motivator berdampak timbulnya semangat belajar dari peserta didik, akibatnya timbulnya capaian baik pada sisi; kognitif, afektif maupun psikomotorik..

Kedua, guru PAK fasilitator, dibuktikan dengan para peserta didik lebih mudah mengikuti proses belajar mengajar yang diselenggarakan pihak sekolah melalui guru tersebut.

Ketiga, guru PAK sebagai teladan. Para peserta didik sudah mencerminkan keteladanan dari pendidik.

Keempat, guru PAK sebagai pendidik. Hal ini dibuktikan para peserta didik mengalami perubahan tingkah laku kearah yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian dengan fokus kedua, yaitu: penerapan pembentukan pendidikan karakter pada siswa Kristen Kelas VIII A SMP Negeri 2 Pabelan, kecamatan Pabelan, kabupaten Semarang berdasarkan kitab Efesus 4:17-32, Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, siswa menunjukkan sikap jujur selaku peserta didik, peserta didik sudah mencerminkan sikap jujur dan mampu membudayakan sikap tersebut dihari-har mendatang.

Kedua, siswa mendisiplin dirinya, peserta didik sudah mencerminkan sikap disiplin diri melalui keteladana semua pihak terkait..

Ketiga, para siswa sudah berlaku sopan santun Berbicara dengan baik, tidak jorok, tindak mencela, dan tidak menyebut nama diri teman atau nama diri orang tua dengan maksud melecehkan, itu menunjukkan sikap sopan santun yang baik

B.Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis memberikan sumbangsih pada mata kuliah Psikologi Umum yang membantu dalam pengenalan sifat-sifat remaja awal, dimana remaja mencari jati diri (krisis identitas) dan masih begitu labil. Pada mata kuliah PAK Anak yang membantu dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik. dan mata kuliah Etika Kristen, bagaimana mencari solusi yang terjadi atas masalah-masalah yang timbul, berdasarkan nilai-nilai etika Kristen.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dipergunakan sebagai masukan bagi sekolah dalam memfasilitasi dan memajukan sekolah, bagi pribadi guru sendiri harapannya agar semakin meningkatkan kinerja dalam pendidikan dan pengajaran dan pembimbingan

kepada para peserta didik sehingga peserta didik dapat meningkatkan karakter. Para peserta didik mendapatkan pengarahan, pembimbingan dalam menemukan jati diri, mengingat remaja awal ini rentan dengan namanya pengaruh negatif. Krisis identitas akan rentan terhadap hal-hal yang negatif, apabila tidak ada figur guru pembimbing yang mampu menjadi model.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dianalisa dan dijelaskan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti ialah:

Pertama, Guru PAK disarankan agar semakin meningkatkan perannya sebagai pembimbing, khususnya dalam hal motivasi kepada peserta didik, karena disinyalir para peserta didik daya juang lemah, malas untuk belajar. Diharapkan dengan peningkatan pembimbingan, mampu meningkatkan capaian baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menjadi pendidik yang memenuhi standar kualifikasi pendidik, berdedikasi, kompeten, dan profesional menurut bidang tugasnya. Lebih banyak membuat inovasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga para siswa semakin memiliki minat yang tinggi untuk belajar PAK. Kegiatan sharing yang ada juga bisa semakin dikembangkan, sehingga ke depannya keterbukaan antara guru dan siswa semakin terbangun.

Kedua, Pihak sekolah disarankan dapat memfasilitasi dan memajukan sekolah dengan memberikan kesempatan para guru untuk meningkatkan keprofesionalisnya sebagai guru dalam dunia digitalisasi. Sekolah meningkatkan peran guru dalam

penguatan pendidikan karakter, akhirnya sekolah akan mengalami kemajuan baik kuantitas maupun kualitas, skill maupun karakter.

Ketiga, Peserta didik disarankan mendapatkan bimbingan yang ekstra dalam penguatan dan pembentukan pendidikan karakter, sehingga rangah guru sebagai pendidik akan terwujud, yakni adanya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

a. Para pembaca

Disarankan dapat menjadi referensi bagi para pembaca dalam memahami tentang karakter anak remaja, dalam dalam penguatan pendidikan karakter bagi mereka. Sebagai acuan dalam pembuatan karya ilmiah dengan tema yang mirip atau sama.

b. Penulis

Disarankan dapat menjadi pengalaman dalam penulisan karya ilmiah tentang peran guru PAK dalam pendidikan karakter siswa diusia menginjak remaja awal (SMP)

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Terjemahan Baru, LAI, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa**, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, Cet.ke-10, Edisi IV, 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Abineno Ch.J.L, **Tafsiran Alkitab Surat Efesus**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- A. F Sabiq & M, S.& **Dukungan Pemerintah Desa Terhadap Problem Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. Khazanah Pendidikan Islam**. 2020.
- Arsyad, A. **Media Pembelajaran**. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Abusmar, **Penerapan Metode Tanya Jawab Dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas X Ipa Pada Man Kuala Makmur Kabupaten Simeulue**. Jurnal Serambi Ilmu 14 (2), 2018.
- Achru, P. A. **Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran**. *Jurnal Idaarah*, Vol III, No 2, 2019.
- Adi, S. S. **Peran Guru dalam Mengelola Kelas yang Digambarkan dalam Film Bryond The Blackbord karya Jeff Bleckner**. Jurnal Edcomtech Vol.3 Nomor 2, 2018.
- Amu, T. D. **Meningkatkan Perhatian Siswa kelas V**. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 2, 2014.
- Andayani Dian, Majid Abdul., **Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam**, Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Andri, A. **Analisis Kemampuan Pemahaman Kognitif Dan Kesulitan Belajar**. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11(1). 2021.
- Bafirman. **Siswa, Pembentukan Karakter**. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Baskoro, D. G. **Penulisan Tugas Akhir**. *Information Literacy*, 1. 2013
- Bavincks, H. . **Reformed dogmatics: Abridged in one**. Michigan : MI : BarkerAcademic, 2011.

- Belandina., *Profesionalisme guru dan bingkai materi PAK SD, SMP. SMA*, Bandung: Bina Media Informatika, 2005.
- Berkhof, L. *Teologi Sistematika Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum. 2021
- B.S. Sidjabat , *Mengajar Secara Profesional*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- BJ, J. *Pengembangan aplikasi blended learning di sekolah saat pandemi covid-19* (Corona). Jurnal Sins Komputer & Informatika. 2020.
- Brummelen. H.V, *Berjalan dengan Tuhan di Dalam Kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Brummelen, H. V. *Batu loncatan kurikulum*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2008
- Brummelen, H. V. *Berjalan Bersama Tuhan di dalam kelas*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan, 2009.
- Budiningsih, A. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Butar-Butar, T. *Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen melalui. Jurnal Handayani PGSD FIP UNIMED, 3(1), 2015.*
- Calvin, Y. , *Institutio: Pengajaran agama Kristen* . Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2000.
- Chatib, M. A., *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Anak Juara*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2011.
- Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Dewantara Hajar, *Pendidikan* , Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011.
- Dewi Surya Yulia, *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 No. 01 ,2012.
- Darmayanti., M. U., *Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11 (2), 2020.
- Daniel Stepanus “*Pentingnya Kajian Teks dan Konteks Alkitab Oleh Guru Dalam Pembelajaran PAK*,” *REGULA FIDEI: Jurnal PAK* 5 no.1 (2020) 48-57.
- Dasopang, A. &., *Belajar dan Pembelajaran*. FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 3(2), 2017.

- Dodi, Ilham, '**Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional**', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8.3 (2019), 109–22
<<https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>>.
- Diasti, K. S. **Constructing Professional Identity: Investigating Stress Factors and Resilience Experienced by EFL Novice Teachers**. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11 (1), 2021.
- Enklaar, Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen**, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Febriyanti "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1, 2021.
- Febriana Rina **Kompetensi Guru**, 1st ed., Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019,
- Fisher, C. L.. **Human significance in theology and the natural sciences: an ecumenical perspective with reference to pannenbergh, rahner, and zizioulas**. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 2010.
- Jihad Haris Abdul, Asep, **Evaluasi pembelajaran**, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Grudem, W. **Systematic Theology: An introduction to Biblical doctrine**. England: Grand Rapids: MI: Zondervan, 2009.
- Sanjaya, M. S. Christian Vindra Hans. **Implementasi Prosedur, Peraturan dan Konsekuensi Kelas Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas 8**. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 2021.
- Han Candra, Debora Kiki "**Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen**". *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* ojs.uph.edu/index.php/DIL Universitas Pelita Harapan, Indonesia
- Hariato, S. , **Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Herlambang, Y. T.. **Pedagogik Telaah Krisis Ilmu Pendidikan dalam Multiprespektif**. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hidayati, N. M. **Bukan Kelas Biasa: Teori Dan Praktik Berbagai Model Dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran Di Kelas-Kelas Inspiratif**. Surakarta: CV. Kekata Group, 2018.
- Hoekema, A. A. **Diselamatkan oleh Anugerah**. Surabaya: Momentum, 2008
- Hollingsworth, P.. **Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan**. Norwalk: Crown House Publishing Company LLC. 2006.
- Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen**, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.

Nainggolan, *Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen*, Bandung : Generasi Info Media 2008.

Hasibuan, T. W, Hasibuan.S., Siregar, N.N., Iqbal,.M. Al Asy Ary,M.H. Yulina,A.,*Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di MTsN 3 Palas. Journal on Education*, 5(2), 2023,3178–3183.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i2>.

Hotmian, *Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan menerapkan Strategi Sort Card pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Gebang Tahun 2017-2018*. Jurnal Tabularasa PPS UNIMED, Vol.15 No.3, 2018.

Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0', Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2019), 32.

I., W. *Hubungan Peran guru dalam Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Gentala Pendidikan Vol.3 No 2, 2018.

Ilmar, A.,*Memahami Kebijakan Pemerintah dalam memerangi Covid-19*. Makasar: Phinatama Mediam,2020.

Indonesia, C.,*FSGI Sebut Kualitas Pendidikan Indonesia Turun saat Corona*. CNN Indonesia, 2020.

Indrijati, H. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana. 2017.

Jalil Abdul, "*Karakter Pendidik untuk Membentuk Pendidikan Karakter*," Nadwa Vol.6 No.2,2012.

Jihad Haris Abdul, Asep, *Evaluasi pembelajaran*,Yogyakarta: Multi Pressindo,2013.

Jannah, W. *Komitmen guru dalam melaksanakan tugas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Rokan IV Koto*. Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1, 2014.

Jossapat Hendra Prijanto, F. d.,*Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa . Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021.

Juhji.,*Peran Urgen Guru dalam Pendidikan . STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

kemendikbud, *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*,Jakarta. 2010.

Kristianto Lilik Paulus, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 2010.

Knight.Bradford.G *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*.("t.k": Andrew University Press, 2006

- Knight, G., *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan. 2009.
- Kock, J. H., *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11 No. 3, 2021.
- Leonard, *Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia : Analisis dampak rendahnya kualitas SDM Guru dan Solusi perbaikannya*. *Jurnal Formatif* Vol 5. nomor 3, 2015.
- Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0'**, Lentera Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2019.
- Lima, J. S., *Injil sebagai kabar kembalinya kemuliaan Tuhan ke dalam segenap ciptaan. Evangelikang*: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Vol. 4 No. 1-13, 2020.
- Lobo, Y., *Yesus Kristus Harapan Kita*. Flores: Nusa Indah.
- Marleni, L., Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bangkinang. *Jurnal pendidikan Matematika Volume 1, no 1*,
- Minatajaya, Y., *Template Tugas Akhir*. Karawaci: UPH.
- Molana, D. H., *Guru Besar USU Prof Henuk Jadi Tersangka Kasus ITE*. Medan: Detik news, 2021.
- M Ramli, '*Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik*', *Tarbiyah Islamiyah*, 5.1 (2015), 61–85 <<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>>.
- Murray, J., *Seri Panduan A-Z Seputar Covid 19 : Kebiasaan Sehat*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2021.
- Mulyasa Enco, *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2008.
- Muslih Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Muliti Demensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nainggolan, *Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen*, Bandung : Generasi Info Media 2008.
- Nazir. Moh, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nurdyansyah, *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamial Learning Center. 2016.
- Nurfuadi, *Profesionalisme*. Jakarta: STAIN Press, 2012.

- Ningrum Setyo Ajeng, “**Pengembangan Perangkat Pembelajaran (2022) Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum (Merdeka Belajar)**,” In Prosiding Pendidikan Dasar, Pp 166-177 Do.10.344007 /PpdVliI.186.Kurikulum Merdeka Belajar(Merdeka Belajar’, Proseding Pendidikan Dasar, 1(2022), 166-77<<https://dpi.org/10.34007/ppdvLil.186>>
- Nurlaili, *Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan. Open Journal System Indragiri, 1(2).*
- Panggarra Robi, Darius, *Konsep Manusi Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya*
- Palmer, J. P., *Keberanian mengajar: Menjelajahi ruang nurani kehidupan.* Jakarta: Indeks, 2014.
- Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: UKI Press, 2018.
- “*Penilaian Pendidikan Karakter*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, 2011.
- Poythress, V. S.. *Menebus sains.* Surabaya: Momentum, 2013.
- Prijanto, J., *Panggilan Guru Kristen sebagai wujud Amanat Agung Yesus Kristus dalam Penanaman nilai Alkitabiah.* A journal Of Language, Literature, Culture and Education. 2017.
- Priyatna.N, *Peran Guru Kristen Sebagai Agen Restorasi dan Rekonsiliasi dalam Mengembangkan Karakter Kristus pada Diri Remaja sebagai Bagian dari Proses Pengudusan.* Jurnal Polygon,13 (1), 2017.
- Purnami, R. &., *Upaya meningkatkan keaktifan siswa dan prestasi belajar matematika melalui problem solving siswa kelas VII SMP N 1 Botodayaan Rongkop Gunungkidul.* UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematik, 2014.
- Putria, H., *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar.* Jurnal Basicedu. 2020.
- Rabiman, B. D., *Penerapan metode pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan. Taman Vokasi, 1, 2015.*
- Rahmad, *Pendidikan Agama Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0.* Batu: Literasi Nusantara. 2019.
- Reeve, J. M., Warren, C. S., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., Soepriyanto, G., Jusuf, A. A., et al. (2009). *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia.* Jakarta: Salemba Empat.
- Riandari, H., *Peningkatan Keaktifan dan Pemahaman Siswa kelas VIII-B Semester 4 pada Mapel Biologi melalui Guided Inquiry di SMP Negeri 26 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012.* Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, 2012.

- Riyana.,**Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rohmania, S.,**Penerapan Metode Tanya Jawab untuk meningkatkan prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP**. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual 2 (1),2018.
- Rohmawati, S.,**Penerapan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP**. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual 2 (1),2018.
- Rusman, M. A.,**Pemanfaatan Model Snowball Throwing untuk meningkatkan keaktifan belajar IPA pada siswa kelas VIII-E SMP Negeri 22 Purworejo**. Radiasi 1,2012.
- Sudirman N, **Ilmu Pendidikan**,Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987.
- Sulistyowati, E. **Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter**. (“t.k” PT Citra Aji Permana, 2012),
- Sihaloho, H. S. ,Gifson.T.,**Peran Guru Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa . JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education**, 2020.
- Saragih, H. D.,**Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika (The implications of Christ-center education for mathematics classes)**. . JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education,2019.
- Saragih, M. J.,**Implikasi pendidikan yang berpusat pada Kristus dalam kelas matematika [The implications of Christ-center education for mathematics classes]**. JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education, 2(2),2019.
- Selano Samuel. **Peran Guru PAK Sebagai Motivator Dalam Pembelajaran Di SMP N 1 Amurang Barat** Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan , 7(1) Januari 2021,
- Senen, A. R.,**Pengembangan Media ConvertibleBook Berbasis Scientific Approach Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Karakter Peduli**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 11 No. 2,2021.
- Setyowati, N. M.,**Sinergi Project Based Learning dan Pembelajaran Bermakna untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika**. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 8 No. 3,2018.
- Sheila Septiana Rahayuningsih, T. D.,**Peningkatan KemampuanMengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Dengan Media Kotak Pintar . Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**, Vol. 9 No. 1,2018.
- Siagian.I, Tapamahu dan Manuruk.M, **Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pastoral bagi Anak Usia Remaja Awal menurut 2 Timotius 1:3-18** Missio Ecclesiae, 11(1).<http://doi.org/1052157//me.v11i1>,2022.
- Simanullang., H. R.,**Penerapan Metode Tanya Jawab Dengan Teknik Menuntun Dan Menggali Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Purba Tahun Pembelajaran 2016/2017**. PeTeKa1 (2),2018.

- Sinar., *Metode Active Learning*. Jakarta: Deepublish, 2018.
- Situmorang E.B. “**Peningkatan Profesionalisme Guru PAK dan BP melalui Pelatihan**”, 2019.
- Soekanto, *Teori Peranan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Suardi, M., *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan RD, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sihaloho, H. S. , Gifson.T., *Peran Guru Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa* . *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2020.
- Suarni., *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Organisasi Pelajaran PKN melalui pendekatan pembelajaran pakem untuk kelas IV SD Negeri* 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015. *PASCAL: Journal of Physics and Science Learning*, 2017.
- Sudjana, N., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2016.
- Susanto, A., *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Susilowati, D., *Meningkatkan minat dan hasil belajar matematika tentang operasi hitung penjumlahan pecahan berbeda penyebut melalui pendekatan realistic mathematic education (RME) Siswa kelas V Semester 1 SDN Banyuanyar 1 No 109 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Jurnal Pendidikan Konvergensi, 2019.
- Syahputra, E., *Snowball throwing (tingkatkan minat dan hasil belajar)*. Sukabumi: Haura Publishing, 2020.
- Syifa Tiara Naziaha, L. H., *Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran*. *JURNAL JPSD Vol.7 No. 2*, 2020.
- Teknologi Republik Indonesia Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, ‘*Struktur Kurikulum SMP/MTs*’, 2, 2022.
- Telaumbanua, “*Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen*”,
- Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015,
- Tety, & S., *Prinsip-prinsip Filsafat Pendidikan Kristen. Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 20006.
- The New Oxford Illustrated Dictionary*, Oxford University :Press, 1982.

- Wulansari Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Tong, S. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum, 2006
- Triposa Reni, Sumiati Sumiati “*Prinsip Guru PAK Memotivasi Belajar Peserta Didik dalam Perspektif Alkitab*,” Harati Jurnal PAK I, no.1,2021
- Umam.K,Yusuf.A dan Inayah.M.N, *Krisis Identitas dalam Perkembangan Psikososial Pelaku Klitih di Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 20 (3), 2021.
- Usman, M. U.,*Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Utomo, D., *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa,2012
- Voice of HAMI “*Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Disiplin Siswa dalam belajar di SD Smart Eureka*”,Jurnal Teol dan PAK Vol 2,no,2 Februari 2020.
- Wandberg, K. R., *Powerful Practices for High-Performing Special Educators Kaufman*. United States of America: Simon and Schucter. 2015.
- Wibowo, I.Farnisa,*Hubungan Peran Guru dalam Pembelajaran terhadap Prestasi belajar siswa*. Jurnal Gentala Pendidikan Vol.3 No 2,2018.
- Wihardjo, S. D.,*Pendidikan Lingkungan Hidup*,
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*(Jakarta:Prenada Mediasa Group,2011). 18 Pekalongan: Penerbit NEM, 2021.
- Winaryati, E., *Penilaian Kompetensi Siswa Abad 21*. Seminar Nasional Edusainstek 2018
- Wiyani, N, *Managemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Wulansari Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, Bandung : Refika Aditama, 2009.
- Yunus, S.,*Mengkritisi Kompetensi Guru*. Jakarta: Detik news, 2017.
- Zein, M.,*Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran* . Jurnal Pendidikan Vol. 5, Nomor 2, 2016.
- Zendrato. (2019). *Kurikulum bagi Pemula*. Surakarta: Oase.
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,Jakarta:PrenadaMediasaGroup,2011.
- Zainudin,Masyhuri, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*,Bandung: Refika Aditama, 2011.

@STT Intheos Surakarta

INDEKS KATA

Afektif, 12
Data Sekunder, 16
Data Primer, 16
Efektivitas, 14
Indikator, 13
Implikasi. 26, 56
Kognitif, 9, 34
Kompetensi. 13, 53
Profesi 16, 67
Reduksi, 56
Spikomotorik, 9, 34
Triangulasi, 56
Variabel, 14

INDEKS KATA

Afektif, 12
Data Sekunder, 16
Data Primer, 16
Efektivitas, 14

Indikator,13

Implikasi. 26, 56

Kognitif ,9, 34

Kompetensi. 13, 53

Profesi16, 67

Reduksi, 56

Spikomotorik, 9,34

Triangulasi, 56

Variabel,14

LAMPIRAN

@STT Intheos Surakarta

@STT Intheos Surakarta